

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Surat Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
Jalan. Dr. Setiabudi Nomor 229 Bandung 40154  
Telepon. (022) 2013163 Pesawat. 25001-25003, 25005, 25008, 25094 Fax. (022) 2004985  
Laman : [www.fpi.upi.edu](http://www.fpi.upi.edu) - email: [fpi@upi.edu](mailto:fpi@upi.edu)

Nomor : 3084/UN40.A2.1/PT.01.04/2024  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian**

02 Juli 2024

Kepada  
Yth. **Kepala Divisi HRD/GA Perumda Pasar Jaya**  
di  
Tempat

Dengan Hormat,

Bersama Surat ini kami sampaikan mahasiswa Program Sarjana (S-1) dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia menerangkan bahwa

**Nama : Arief Kurnia Rachman**  
**NIM : 2007380**  
**Jurusan/Program : Pendidikan Sejarah**  
**Jenjang : S1**

Mahasiswa tersebut di atas bermaksud melakukan penelitian ke Lembaga/Instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Perlu kami informasikan bahwa kegiatan tersebut diperlukan untuk memenuhi kewajiban bagi mahasiswa calon Sarjana Pendidikan/Non Pendidikan yang menyusun skripsi dengan judul skripsi :

**Karatau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau Sebagai Pedagang Tekstil di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)**

Untuk itu kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. H. Mamat Ruhimat, M.Pd  
NIP.19610511986011002

#### DATA PRIBADI PENELITIAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Nama Lengkap : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Jenjang : Sarjana (S-1), Universitas Pendidikan Indonesia  
 Alamat Asal : Gg. Mawar Merah, RT/RW 003/001, Kel. Aren Jaya, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat  
 Telp/HP/Email : 089635224501 / ariefnewg23@upi.edu  
 Judul Skripsi : *Karatau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*

Dengan ini saya bertujuan untuk melakukan penelitian ke Lembaga/Instansi Perumda Pasar Jaya yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun tujuan saya melakukan penelitian sebagai berikut.

Membutuhkan informasi baik berupa data ataupun arsip seperti di bawah ini:

1. Peta dari Pasar Tanah Abang saat ini
2. Jumlah pedagang yang berdagang di Pasar Tanah Abang, baik saat ini maupun mulai dari tahun 2000 hingga 2023 (per unit/blok)
3. Jumlah pedagang Minang di Pasar Tanah Abang, baik saat ini maupun mulai dari tahun 2000 hingga 2023 (per unit/blok)
4. Jumlah kios di Pasar Tanah Abang, baik saat ini maupun mulai dari tahun 2000 hingga 2023 (per unit/blok)
5. Menelusuri arsip-arsip di Pasar Tanah Abang (per unit/blok)

Untuk itu, saya mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu dapat memberikan izin untuk penelitian ini. Atas perhatian dan kerjasamanya saya mengucapkan terima kasih.

Peneliti  
 Bandung, 3 Juli 2024

Arief Kurnia Rachman

7/15/24, 11:39 AM System



Nomor : 2075/077.78/2024  
 Sifat : Penting 15 Juli 2024  
 Lampiran : Satu Berkas  
 Hal : Surat Balasan Permohonan Izin Mengadakan Penelitian an Arief Kurnia Rachman

Kepada Yth

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. H. Mamat Ruhimat, M.Pd

Sehubungan dengan surat Saudara/i Nomor: 3084/UN40.A2.1/PT.01.04/2024 perihal Permohonan Izin Mengadakan Penelitian a.n Arief Kurnia Rachman (NIM: 2007380) dengan ini diberitahukan bahwa Direksi Perumda Pasar Jaya pada prinsipnya dapat menyetujui permohonan Saudara/i untuk melakukan pengambilan data di Perumda Pasar Jaya dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Lokasi pengambilan data adalah UPB Tanah Abang Blok A-G, dan UPB Tanah Abang Blok B, Jakarta Pusat
2. Sebelum melakukan pengumpulan data agar menghubungi Manager UPB Tanah Abang Blok A-G dan Manager UPB Tanah Abang Blok B
3. Kegiatan pengumpulan data hanya untuk kepentingan ilmiah dan tidak dipublikasikan dan disalahgunakan
4. Mematuhi peraturan yang berlaku di Perumda Pasar Jaya dan tidak mengganggu kegiatan rutin di lingkungan Perumda Pasar Jaya
5. Biaya ditanggung oleh Mahasiswa/i yang bersangkutan
6. Adapun durasi pengumpulan data adalah 1 (satu) bulan sejak diterbitkannya surat ini, dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara dan studi literatur
7. Adapun jumlah narasumber yang dibutuhkan adalah 20 orang pedagang
8. Setelah selesai melaksanakan penelitian menyerahkan 1 eksemplar hasil laporan penelitian dalam bentuk *softfile* yang dikirim melalui link <https://bit.ly/penelitianpasarjaya>

Demikian persetujuan ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



a.n.  
 DIREKSI PERUMDA PASAR JAYA  
 KEPALA DIVISI HRD DAN GA,

MAULIDHA AULIA B, ST

Tembusan Internal:

1. Manager Unit Pasar Besar (UPB) Tanah Abang Blok A dan Blok G | MUHAMMAD YAMIN PANE, SAP | MUHAMMAD YAMIN PANE, SAP
2. Manager UPB Tanah Abang Blok B | AMAT JAPAR, SH | AMAT JAPAR, SH
3. Asisten Manager Usaha UPB Tanah Abang Blok A-G | HENDRA ALFONSO S. | HENDRA ALFONSO S.
4. Asisten Manager Usaha UPB Tanah Abang Blok B | FITRI ARYANI | FITRI ARYANI

<https://e-office.pasarjaya.co.id/index.php?r=site/nd> 1/3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
Jalan. Dr. Setiabudi Nomor 229 Bandung 40154  
Telepon. (022) 2013163 Pesawat. 25001-25003, 25005, 25008, 25094 Fax. (022) 2004985  
Laman : [www.fpiips.upi.edu](http://www.fpiips.upi.edu) - email: [fpiips@upi.edu](mailto:fpiips@upi.edu)

Nomor : 3110/UN40.A2.1/PT.01.04/2024  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian**

03 Juli 2024

Kepada  
Yth. **Narasumber**  
di  
Tempat

Dengan Hormat,

Bersama Surat ini kami sampaikan mahasiswa Program Sarjana (S-1) dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia menerangkan bahwa

**Nama : Arief Kurnia Rachman**  
**NIM : 2007380**  
**Jurusan/Program : Pendidikan Sejarah**  
**Jenjang : S1**

Mahasiswa tersebut di atas bermaksud melakukan penelitian ke Lembaga/Instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Perlu kami informasikan bahwa kegiatan tersebut diperlukan untuk memenuhi kewajiban bagi mahasiswa calon Sarjana Pendidikan/Non Pendidikan yang menyusun skripsi dengan judul skripsi :

**Karatau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau Sebagai Pedagang Tekstil di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)**

Untuk itu kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. H. Mamat Ruhimat, M.Pd  
NIP.19610511986011002

## Lampiran 2 : Surat Keterangan Narasumber

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Deshron  
Usia : 54 th  
Pekerjaan : Dagang  
Alamat : Jl. Sekeloa Pinggiran No 3.

Menyatakan bahwa pada tanggal 7 Agustus 2024 telah diwawancara oleh saudara:

Nama : Arief Kurnia Rachman  
NIM : 2007380  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi yang berjudul "Karatsu Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)". Informasi tersebut dipertolakan untuk dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,



Arief Kurnia Rachman

Narasumber,



.....

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jambri Guraak  
Usia : 62  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Karawe Soreang, 996 RT 2 RW 7

Menyatakan bahwa pada tanggal 9 Agustus 2024 telah diwawancara oleh saudara:

Nama : Arief Kurnia Rachman  
NIM : 2007380  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi yang berjudul "Karatsu Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)". Informasi tersebut dipertolakan untuk dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,



Arief Kurnia Rachman

Narasumber,



Arief Kurnia Rachman, 2025

Karantau Madang Di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (1975-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Edison  
 Usia : 65 Tahun  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Alamat : Blok F4, dt 4, Jls. BKS no. 202.

Menyerangkan bahwa pada tanggal... 4 Agustus 2024... telah di wawancara oleh saudara:

Nama : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi yang berjudul “*Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*”. Informasi tersebut dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,



Arief Kurnia Rachman

Narasumber,



.....

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Saprol  
 Usia : 72  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Alamat : Jl. Lela Bambi Uman

Menyerangkan bahwa pada tanggal... 8 Agustus 2024... telah di wawancara oleh saudara:

Nama : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi yang berjudul “*Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*”. Informasi tersebut dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,



Arief Kurnia Rachman

Narasumber,



.....



## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya sebagai peneliti di bawah ini.

Nama : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Menerangkan bahwa pada tanggal 15 April 2024, peneliti sudah mewawancarai dan datang kepada saudara/i di bawah ini:


Nama : Sekoran  
 Usia : 58  
 Pekerjaan : petang  
 Alamat : Rawa lumbu, Batasi

Dalam rangka pengumpulan informasi untuk penulisan skripsi yang berjudul "*Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*". Informasi tersebut diperbolehkan untuk dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,

  
 Arief Kurnia Rachman

Narasumber,

  
 (Narasumber)  
 15-04-24

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya sebagai peneliti di bawah ini.

Nama : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Menerangkan bahwa pada tanggal 15 April 2024, peneliti sudah mewawancarai dan datang kepada saudara/i di bawah ini:


Nama : Eli  
 Usia : 65  
 Pekerjaan : petang  
 Alamat : lebon jark

Dalam rangka pengumpulan informasi untuk penulisan skripsi yang berjudul "*Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*". Informasi tersebut diperbolehkan untuk dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,

  
 Arief Kurnia Rachman

Narasumber,

  
 F. El Yosemardi  
 15-04-24

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya sebagai peneliti di bawah ini:

Nama : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Menyatakan bahwa pada tanggal 11 Agustus 2024, peneliti sudah mewawancarai dan datang kepada saudara/ di bawah ini:

Nama : Yorimar  
 Usia : 1957 (67 tahun)  
 Pekerjaan : Petapa  
 Alamat : Tanggal Pors

Dalam rangka pengumpulan informasi untuk penulisan skripsi yang berjudul "*Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*". Informasi tersebut diperbolehkan untuk dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,



Arief Kurnia Rachman

Narasumber,



.....

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Edward  
 Usia : 37  
 Pekerjaan : Petapa  
 Alamat : di Desa Harau

Menyatakan bahwa pada tanggal 11 Agustus 2024 telah di wawancarai oleh saudara:

Nama : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi yang berjudul "*Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*". Informasi tersebut diperbolehkan untuk dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara,



Arief Kurnia Rachman

Narasumber,



.....



### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andri  
 Usia : 31 tahun  
 Pekerjaan : Pedagang baju/pakaian  
 Alamat : Kebayoran Lama, Jakarta Selatan  
 20 Juli 2024

Menerangkan bahwa pada tanggal... telah di  
 wawancara oleh saudara:

Nama : Arief Kurnia Rachman  
 NIM : 2007380  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi yang berjudul  
 “*Karatsu Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau  
 Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*”. Informasi tersebut  
 diperbolehkan untuk dipublikasikan dalam tujuan akademis dan dipergunakan  
 sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Pewawancara,



Arief Kurnia Rachman

Narasumber,



.....

### Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

#### Destrianti

Peneliti : Assalamualaikum Ibu, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Ibu asal dan lahirnya tahun berapa, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Asal dari Padang, 3 April 1970, pendidikan terakhir SMA

Peneliti : Apa alasan Ibu memutuskan untuk merantau?

Narasumber : Karena dulu waktu itu Ibu masih gadis, jadi ikut orang tua. Sekeluarga dulu merantau ke Jakarta.

Peneliti : Apa alasan keluarga Ibu memutuskan untuk merantau?

Narasumber : Ibu kurang tau ya, mungkin karena ekonomi atau mencari pekerjaan, jadi alasan kenapa orang tua dulu merantau ke Jakarta.

Peneliti : Kapan kedua orang tua berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Kalau tidak salah di tahun 1983 kedua orang tua sudah berdagang di Pasar Tanah Abang. Disitu Ibu juga ikut bantu bantu berjualan.

Peneliti : Bagaimana dengan tempat tinggal Ibu setelah sampai di Jakarta?

Narasumber : Dulu awal-awal sampai dari kampung ke Jakarta, kita tinggal di rumah paman dahulu, yang sudah menetap di Jakarta. Jadi tempat sementara saja. Setelah mencukupi, keluarga saya pindah rumah, ibaratnya ngontrak aja.

Peneliti : Bagaimana awal-awal Ibu memulai berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Dulu kita, sama orang tua berdagang pakai mobil. Mobil yang kayak angkot gitu bentuknya, seperti Suzuki Carry lah ibaratnya. Dari mobil itu kita jualan emperan di sekitar Pasar Tanah Abang di awal-awal. Dari jualan tersebut perlahan-lahan modal terkumpul, akhirnya pindah jualan ke kios, di dalam pasar.

Peneliti : Selama berdagang hingga saat ini, apa perbedaan yang paling dirasakan setelah pandemi Covid-19?

Narasumber : Ya itu pendapatan menurun, karena orang juga sedikit ke pasar. Orang-orang beralih ke online. Itu saja yang paling terasa untuk bertahan jualan di pasar.

Peneliti : Apa perubahan yang dirasakan setelah merantau? Baik ekonomi maupun pendidikan anak-anak Ibu.

Narasumber : Perubahan yang paling nyata ya itu punya rumah, yang awalnya ngontrak kita bisa beli rumah. Terus anak-anak juga disekolahkan tinggi sampai anak terakhir saya di Veteran Jakarta. Alhamdulillah bisa umroh dari hasil berjualan di sini.

Peneliti : Apakah Ibu turut membantu keluarga di kampung halaman?

Narasumber : Tentu, selama merantau ini kita sering kirim uang sebulan dua bulan lah. Uangnya buat memperbaiki rumah lama sama Rumah Gadang yang sudah tua. Selain itu juga bisa dipakai untuk sehari-hari.

#### Jambri Guswak

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal dan lahirnya tahun berapa, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Saya asalnya dari Solok, Sumatera Barat, lahir taun 21 Juni 1962, pendidikan terakhir Sekolah Dasar.

Peneliti : Apa alasan Bapak memutuskan untuk merantau ke Jakarta?

Narasumber : Keluarga saya kan dari kalangan petani yang ekonominya pas pasan. Hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi kita tergantung pada hasil padi. Saya sendiri hanya lulusan Sekolah Dasar karena kondisi ekonomi, saya akhirnya putus sekolah. Bantu-bantu orang tua di ladang. Karena kondisi seperti itu, terlebih

Arief Kurnia Rachman, 2025

*Karantau Madang Di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (1975-2023)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saya anak tertua di keluarga, ya akhirnya saya harus merantau buat memperbaiki ekonomi keluarga. Tanpa modal karena keluarga ibaratnya miskin, saya berani aja merantau ke Jakarta pada tahun 1976.

Peneliti : Mengapa Bapak memilih dagang sebagai profesi bapak diperantauan?

Narasumber : Kembali lagi tadi, karena saya cuman lulusan kecil. Jadi saya menggunakan kemampuan diri saja seperti fisik dan tekun. Disitulah saya pilih berdagang.

Peneliti : Bagaimana awal-awal Bapak berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Oh dulu pas awal-awal dagang bukan di Pasar Tanah Abang, dulu saya dagang di Pasar Senen. Kalau bicara tentang bagaimana cara bedagang di awal-awal ya saya berdagang dulu di emperan. Dijalanan juga jadi tempat tinggal saya, ya sangat menyedihkan lah kalau diingat dulu awal-awal berdagang. Karena ya tadi saya gak bawa modal uang sama sekali. Barulah pada tahun 2000-an saya pindah ke Pasar Tanah Abang. sudah mulai perlahan-lahan ada peningkatan.

Peneliti : Apakah selama berdagang Bapak bekerja dengan pedagang lain, misalnya yang lebih senior atau pedagang Tionghoa, Arab?

Narasumber : Gak ada saya kerja jadi bawahannya orang Cina (Tionghoa), saya kerja sendiri, saya dagang sendiri. Mungkin yang dimaksud adalah barang dagangannya dapet darimana, baju-baju yang saya jual saya ambil (beli)dari pedagang yang udah punya kios (bisa pedagang Tionghoa, Arab, maupun sesama Minangkabau) kemudian saya jual sendiri. Gak ada seumur-umur saya berjualan jadi pekerja orang.

Peneliti : Bagaimana lingkungan pasar pada Bapak berdagang saat itu?

Narasumber : Ya dulu-dulu Pasar Tanah Abang banyak premannya. Ya bentuknya garang-garang semua, dulu si Hercules nama bos premannya, orang-orang timur semua itu. Ya kalau adu badan kita udah pasti kalah, kita kan kerjaannya dagang doang, kita juga gak tau apa yang dia bawa, siapa tau pisau, kan bahaya nyawa kita. Ya lebih aman kasih aja duit, walaupun sedikit berat hati ngasihnya, daripada kita kena masalah. Lawan sedikit bisa diapa-apain, udah orang timur, kadang-kadang mabok.

Peneliti : Bagaimana Bapak beradaptasi di lingkungan perantauan?

Narasumber : Ini yang menjadi ciri khas kita, ya memang merantau tujuan salah satunya mencari ekonomi, tapi disitu dalamnya ada tujuan untuk membentuk jati diri. Di perantauan seperti saat ini kita jualan, kita harus bisa adaptasi sama lingkungan yang beda jauh kayak kampung. Ada orang Betawi yang ngomongnya blak-blakan, adan orang Batak yang ngomongnya keras. Kita disini ya berpegang teguh sama keyakinan kita. Kita berdagang disini untuk bertahan hidup, kita harus bisa menempatkan diri, melayani pembeli dengan baik dan Ikhlas. Tutur kata yang baik, perlahan-lahan kita masuk kedirinya, jadikan menyisakan kesan yang baik. Kita ini di luar rumah ibaratnya.

Peneliti : Bagaimana Bapak adaptasi dengan perkembangan perdagangan tekstil?

Narasumber : Kita kalo pedagang kain grosiran sama pedagang pakaian jadi, itu harus tau pasar biar lebih cepet untung dan laku. Misal dulu tahun 80 90an waktu nge-*trend* nya gaya kemeja kotak-kota, warna ngejreng, sampai kaos-kaos band rock, celana gombreng, celana cutbray, celana jeans yang digemarin anak muda. Ya kita harus menyesuaikan *trend*-nya biar laku.

Peneliti : Berdagang dan mampu bertahan hingga saat ini, apakah ada perubahan yang dirasakan oleh Bapak sebelum dan sesudah pandemi Covid-19?

Narasumber : Oh ada, terutama dari pemasukan. Pas Covid-19 kan pasar ditutup, PSBB, gak ada yang belanja kepasar dan kita gak punya pemasukan selama

pasar ditutup. Pas dibuka juga sama, gak jauh beda, walaupun ada yang datang belanja. Tetep aja gak sebanyak dulu sebelum pandemi datang. Jadi penghasilan kita turun drastis. Yang tadinya bisa 20 juta sehari, sekarang paling sejuta dua juta sehari yang didapatin. Sekarang walau sudah perlahan membaik tetapi gak bisa kembali seperti dahulu. Ditambah sama barang-barang impor, atau barang dari cina dengan harga murah, maki susah kita bertahan.

Peneliti : Apakah kios yang tutup disekitar Bapak dikarenakan pandemi?

Narasumber : Ya salah satunya itu, tadikan karena gak ada pemasukan, sedangkan barang-barang yang kita punya sebagian ada yang dari utang. Sebelum pandemi kita mampu bayar, tapi pas pandemi datang, kayak ditonjok. Pemasukan gak ada, terus kita gak mampu bayar utang tambah biaya charge listrik dan sebagainya. Akhirnya pelahan-lahan tumbang memutuskan untuk pulang kampung.

Peneliti : Apa perubahan yang Bapak rasakan setelah merantau dibandingkan disaat sebelumnya?

Narasumber : Dahulu kalau diingat-ingat sejak awal berdagang, sangat menyedihkan. Bisa dibilang dulu saya tu kayak orang gembel, miskin sekali. Ya mau bagaimana, keadaan ekonomi di kampung halaman juga begitu sama miskinnya. Lebih baik merantau setidaknya dapat penghasilan sedikit. Kan lama-lama jadi bukit, selama 10 tahunan saya dagang di jalanan (emperan), sampai punya kios. Perlahan-lahan ekonomi saya membaik, yang awalnya tidak punya tempat kediaman, abis itu ngontrak, setelah lama berdagang alhamdulillah punya rumah sendiri di Kramat Sentiong. Terus anak-anak juga mengenyam pendidikan, sampai salah satu anak saya jadi Wali Nagari di kampung halaman.

Peneliti : Bagaimana Bapak membantu keluarga yang ada di kampung halaman?

Narasumber : Dari dulu, sejak berdagang di sini ketika ekonomi mencukupi, ya adalah kita kiring-kirim uang. Untuk jajan orang kampung atau keponakan di sana.

### **Edison**

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal lahirnya, tahun berapa, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Lahir di Batusangkar, tahun 1958, SMA.

Peneliti : Bagaimana kondisi kampung halaman Bapak sebelum merantau?

Narasumber : Kebanyakan petani, kebetulan saya dilahirkan dari keluarga seorang pedagang. Orang tua saya pedagang, saya dulu tamat SMA 78 abis itu saya masuk kerja di agraria, karena basic-nya saya pedagang, baru satu tahun dari pekerjaan itu saya berhenti. Jadi istilahnya lebih banyak uang masuk dari jadi pedagang dibandingkan bekerja di situ. Pas kebetulan kedua orang tua juga sebagai pedagang beras, ya saya ikut-ikut. 79-80 saya beli mobil buat pertambahan, kemudian saya capek, saya cari toko di Batusangkar kemudian saya jualan barang pecah belah. Abis itu saya mutusin buat merantau ke Jakarta tahun 82.

Peneliti : Boleh diceritakan bagaimana proses bapak merantau ke sini?

Narasumber : Ke Jakarta tahun 1982, waktu itu naik kapal di Panjang (Padang Panjang) dari Muara Bungo sampai Libuk Lingau saat masih banyak pelayaran. Berangkat pakai mobil Sahari Express.

Arief Kurnia Rachman, 2025

*Karantau Madang Di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (1975-2023)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti : Bagaimana Bapak memilih Jakarta sebagai tempat perantauan? Apakah diajak teman atau saudara?

Narasumber : Karena diajak sama teman.

Peneliti : Apakah awalnya memang langsung ke Tanah Abang, apa pernah berdagang dulu di tempat lain, misalnya di Pasar Senen, atau Pasar Lainnya?

Narasumber : Gak, gak langsung ke Tanah Abang, karena ada teman di sini. Waktu itu kan masanya sulit, kalau masuk Tanah Abang inikan kalau gak ada orang-orang mereka (teman) kan sulit.

Peneliti : Bagaimana awal-awal Bapak berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Di bawah dulu ada tempat dagang yang namanya los awning, awning itu kayak peti-peti gitu. Jadi awal dagang tu disana. Dulu gedung (Blok A) ada pagar, kita ngontrak-ngontrak di *awning* itu karena murah. Waktu itu cuman Rp. 800.000 setahun, bisa dicicil.

Peneliti : Berapa biaya sewa Bapak pada saat itu?

Narasumber : waktu itu cuman Rp. 800.000,- pertahun.

Peneliti : Apakah Bapak bekerja dengan orang lain atau bekerja sendiri?

Narasumber : Saya sendiri datang ke pasar bareng dengan teman-teman, tinggal sementara sama teman, tujuan juga sama yaitu dagang. Tapi abis tu kerja dan tinggal masing-masing, gak ada kerja bareng. Saya bangun usaha sendiri dari kakilima, pakai modal sendiri-sendiri yang dibawa dari kampung. Modal itu saya beli buat kain dari pedagang gede, kayak pedagang Cina (Tionghoa) atau dari Bandung terus saya jual sendiri. Gak pernah saya kerja sama orang lain.

Peneliti : Bagaimana dengan lingkungan sekitar Bapak ketika berdagang?

Narasumber : Kan Jakarta (saat itu) belum terlalu aman, jalanan masih rawan. Termasuk Tanah Abang masih masa-masa kelam. Banyak preman dimana-mana.

Peneliti : Ketika Bapak berdagang di sini, berapa modal yang dimiliki pada saat itu?

Narasumber : Ada, dulu punya toko di kampung, terus dijual, ya ada duit dikit-dikitlah. Dulu dijual seharga 500.000 buat modal dagang di sini. Dari 500.000 itu udah dapat 100 kg barang. Barang itu dibelanja di Bandung.

Peneliti : Apa alasan Bapak memilih berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Ya Tanah Abang itu kan pusat dagang di Asia. Jadi melihat masa depannya itu bagus.

Peneliti : Kapan Bapak akhirnya mampu membuka kios?

Narasumber : Saya modal dikit-dikit, waktu awal belum nyewa tapi jualan emperan (Pedagang Kaki Lima). Kemudian saya pindah ke blok A pertama-tama sebelum kebakaran. Waktu itu saya sudah merasakan turun naik dalam usaha. Tahun 87 bangkrut, ya namanya juga manusia, ada faktor manusianya, kita salah jalan. Maksudnya dapat 10 habisnya 12. Kita kurang managenya. Akhirnya saya balik ke kampung, tahun 90 masuk lagi ke Tanah Abang, alhamdulillah perlahan naik kembali. Tahun 97 muncul krismon. Kita kan jual barang itu kan tempo-an. Akhirnya oleng juga bangkrut juga lagi tu. Pulang kampung lagi. Mulai tahun 2000, alhamdulillah 2003 udah punya toko lagi. 2003 kebakaran, termasuk toko saya kebakaran, habis semuanya.

Peneliti : Kalau boleh tau, berapa kerugian yang dialami oleh Bapak pada waktu kebakaran?

Narasumber : waktu itu cuman gk banyak, sekitar 17 sampai 25 juta. Tapi kan 25 juta waktu itu kan lumayan besar. Waktu itu untungnya barang tidak ada hutang, sudah bayar cash.

Peneliti : Setelah kebakaran, bagaimana kondisi usaha Bapak?

Narasumber : Setelah kebakaran terjadi, kita jualan di emperan, bekas kebakaran kita sapu. Cuman karena saya punya bos baik, kita gak punya utang, yang kita dikasih barang buat dijual. Alhamdulillah dagang tiga bulan habis kebakaran naik terus. Habis aja tiap hari, anak masuk satu SMA, masuk SMP, masuk SD. Kemudian kita dimasukan di penampungan, di gedung blok F lama lantai 6.

Peneliti : Ketika saat dipenampungan, bagaimana keadaan Bapak pada saat itu?

Narasumber : Lumayan bagus, sedangkan jualan di emperan bekas toko itu masih lumayan, salam 6 bulan baru kita pindah ke penampungan, lumayan juga lah. Abis kebakaran tetap ramai, 2005/2006 pindah ke toko antara blok A dan blok F. namanya rolling hijau waktu itu. Disewakan bulanan dikasih, 600.000 sebulan. 2014 toko itu kebeli sama saya.

Peneliti : Apakah bapak telah mengganti barang jualan selama berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Sebelum kebakaran itu, di tahun 2000 saya sudah ganti jualan seperti sekarang yaitu baju-baju atau bahan jadilah. Di tahun 82 tu kan masih bahan-bahan.

Peneliti : Di tahun 2010-an, Pasar Tanah Abang mencapai masa keemasannya. Bagaimana dengan pendapatan bapak selama berdagang?

Narasumber : Ya pokoknya waktu itu ya dari 2003 sampai anak tamat sekolah 2008 itu saya sudah kebeli rumah 2, yakan harga rumah waktu itu kan masih murah.

Peneliti : Memasuki tahun 2019, disaat pandemi Covid-19 masuk, bagaimana kondisi usaha Bapak pada saat itu?

Narasumber : Nah, pas masa Covid-19 mulai hancur lagi. Ini saya beli toko 508 juta, saya beli 2018. Akhir tahun 19 Covid-19 datang. Dua tahun lebih gak boleh buka toko, kerja gak ada, kerja di rumah aja jemur badan tiap pagi. Sama sekali tidak berdagang saat Covid-19. Apa yang ada saya makan, Uang saya sama orang gk bisa diminta. Barang dagang kita inikan punya utang piutang.

Peneliti : Sebelum Covid-19, toko Bapak ini punya pegawai?

Narasumber : Ada, sebelum itu saya buka 4 toko. Ada pegawai, disaat ada Covid-19 pegawainya gak ada, buat apa digaji, pemasukan tidak ada.

Peneliti : Pasca pandemi, bagaimana keadaan usaha Bapak saat ini?

Narasumber : Sampai sekarang tetap aja masih sepi, beda jauh sama sebelum Covid-19. Kios ini aja gak kebayar biaya service charge. Ini udah 30 juta gk kebayar, kadang-kadang laris kadang-kadang gak. Untung aja orang PD Jaya ada toleransi. Dulu orang pada beli toko, tapi gk sesuai dengan keadaan sekarang yang pada tutup. Dibandingkan dulu ramai ini, buka semua, ini semuanya milik orang, tapi karena gak begitu (ekonomi membaik) ya udah ditinggal begitu aja. Dia beli mahal-mahal juga ini, tapi gak jalan sama sekali, mau diapain. Ya begitulah, risiko berdagang kan seperti itu.

Peneliti : Apakah Bapak menggunakan media sosial untuk berjualan?



Narasumber : Ya kadang-kadang si pembeli ngehubungin kita di-WA lang ibaratnya. Kalo pembeli langganan pada nanyain barang-barang yang dijual saat itu ada apa aja, tentunya juga dibarengi kebutuhan si pembeli. Kadang-kadang juga dia nanyain barang lainnya. Gak cuman lewat chat aja, kadang-kadang *video call* sama pembeli, sekalian nunjukkin barang-barang dagangan yang kita punya saat itu.

Peneliti : Selama Bapak merantau, apakah berdampak pada kehidupan Bapak maupun keluarga saat ini?

Narasumber : Alhamdulillah, sarjana semuanya, anak saya tiga. Anak pertama lulusan IPB, kedua dari universitas seni di Jakarta, anak ketiga di universitas Persada.

### Syaiful

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal lahirnya, tahun berapa, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Palembang, Sumatera Selatan tahun 1953, Sekolah Teknik Mesin (STM).

Peneliti : Bagaimana proses Bapak merantau hingga sampai di sini, di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Saya kan sesudah tamat STM, saya dagang, ya waktu sekolah itu saya juga dagang-dagang juga bantuin abang. Ya jadi alhamdulillah akhirnya mandiri, biaya sekolah pun saya dari usaha sendiri. Tahun 74, saya tamat STM tahun 73. Terus saya dagang juga ya, dulu barang-barang dari abang saya jual ke toko-toko. Setelah tamat di STM, saya ngelamar kerjaan di pupuk Pusri di Palembang. Saya ngelamar disitu sampai dua kali tes gagal. Satu keluar nama, kedua keluar, ketiga keluar, keempat ilang. Masalahnya ribuan, yang diterima hanya seratus. Akhirnya saya lanjut dagang saja. Saya dagang di Palembang, di Pasar Enam Belas Hilir, saya belanjanya ya di pasar pusat disini, di Tanah Abang, Cipulir, Senen, Jatinegara saya belanja dulu. Sudah sekian tahun, akhirnya saya berprinsip istilahnya tu kalo mau maju lagi, pindah ke Jakarta. Masalahnya kita kan belanja dari Palembang ke Jakarta, ngapain kita gak langsung saja dagang di Jakarta. Jadi kawan kawan di daerah belanja sama kita sekarang ini. Saya tau juga percetakan duit di mana? di Jakarta, nah nyetak aja di Jakarta. Saya main-main aja di percetakan itu ada duit terbang-terbang kena angin itu dapet duit. Ya gitu, ibaratnya begitu, tapi ya masuk akal. Percetakan duit di Jakarta, pusat bisnis di Jakarta. Akhirnya gak sampai setahun saya berdagang di blok A dulu sebelum kebakaran dulu. Saya grosir dulu itu, bukan eceran Alhamdulillah step by step dari rumah ngontrak kebeli, dari toko ngontrak kebeli ya alhamdulillah, rezeki ada dari Allah. Allah yang punya kuasa, kita yang berusaha. Era et Labora istilahnya berusaha dan berdoa. Jadi dagang sampai disini, dari Palembang bawa anak tiga, disini dapat lagi tiga jadi enam. Saya bawa langsung keluarga saat pindah kesini, karena saya sudah tau kondisi Jakarta seperti apa, y akita kan belanja di Jakarta sebulan sekali datang, seperti itu.

Peneliti : Sejak kapan Bapak memiliki kios di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Saya sudah punya toko di blok F 1, dulu F, sebelum kebakaran tu berarti AURI. Saya sudah beli. Punya kios dulu disini. Pindah aja saya dari Palembang kan sudah beli kios disini, saya pindah kesitu dan dagang. Kira-kira 6 bulan, masih bulan puasa, itu sepi. Kemudian saya pindah ke blok A (sebelum kejadian kebakaran). Dari tahun 90 (sudah disini) saya pindah. Sesudah kebakaran, saya sudah punya kios jadinya. Ya ada rezeki sampai sekarang.

Peneliti : Apakah ada tantangan selama berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Alhamdulillah, rasanya mulus saja, bener-bener gak ada permasalahan. Memang saya ngutangin juga, persoalan paling paling utang dari orang-orang sudah bayar. Itu saja.

Peneliti : Bagaimana Bapak berjualan pada saat itu? Apakah melakukan obral berteriak-teriak misalnya?

Narasumber : Kita pas itu jualan gak bisa diam di tempat, kita keluar dari kios di Blok A, kebetulan juga di lantai dasar, sambil bawa barang dagangan teriak-teriak nawarin dagangan ke pengunjung pasar, kalau diam-diam bisa kebalap sama pedagang lainnya. Caranya gak memaksakan pembeli, cuman mencari perhatian dari teriak-teriak itu.

Peneliti : Dahulu Bapak beli kios di blok A (sebelum kebakaran) berapa harganya?

Narasumber : 4.000.000 juta-an dua kios, dua kali tiga, jadi empat kali tiga.

Peneliti : Setelah peristiwa kebakaran, apakah berdampak pada usaha yang Bapak bangun?

Narasumber : Ya Alhamdulillah istilahnya tu kita dari kebakaran dikasih tempat penampungan, ya jalan aja terus, tempatnya di blok F, inikan F1, F2 disana, tengah-tengah kan F. Waktu kebakaran, F1 ini sudah dibangun. Jadi kami dibikin penampungan di parkir, satu kali dua meter, sempitan-sempitan. Tapi kami ngambil dua lapak. Semenjak kebakaran itulah, alhamdulillah rezeki jalan terus, langganan tetap ada. Kan kita kan ngutangin, orang-orang yang berutang itu, ada yang prihatin dia bayar utang dia belanja lagi, dia ngutang lagi. Kira-kira setelah dua tahun pasca kebakaran pindahlah kemari di F1, sampai sekarang. Sudah beli kios ini, istilahnya setelah 2 tahun gedung blok A selesai, kawan-kawan pindah sebagian, sekitar 50% pindah semua. Orang-orang yang pindah itu orang-orang yang beli cicil (kios), sedangkan saya sudah beli cash, jadi tidak bisa ikut pindah. Sampai sekarang hanya bayar service charge tiap bulan. Sekarang kan service charge 200.000 satu kios, 4 kios 800.000 ribu per-bulan.

Peneliti : Selama Bapak berdagang di Pasar Tanah Abang, berapa pendapatan paling tinggi yang didapatkan?

Narasumber : oh itukan relatif, ya secukupnya ajalah bisa beli rumah, bisa berangkat haji.

Peneliti : Dibandingkan saat ini, apakah kios-kios disekeliling Bapak buka?

Narasumber : Sebelumnya toko-toko ini buka semua, waktu pindah dari penampungan, ini buka semua, barulah setelah gedung blok A selesai, sebagian pindah, tapi masih ada yang buka disini. Tetapi berbeda saat masa Covid-19, tidak ada pemasukan, bayaran service charge, ngontrak-ngontrak, jadi orang tidak kuat. Double jadinya ditambah ada anak buah, siapa yang tahan. Jangankan di blok F, di blok A juga banyak yang berguguran, banyak yang tutup setahun lewat. Sekarang sudah mulai ramai lagi, karena apa, banyak yang punya kios bilang pakai aja gak dikontrakin. Gak ada yang mau ngontrak sekarang, gak berani. Pakai aja, kamu bayar service charge aja.

Peneliti : Pada masa Covid-19, bagaimana dengan bisnis Bapak?

Narasumber : Waktu itukan kios disini ditutup selama dua bulan setengah, nah disitu hancur. Kalau dia buka terus ya insyaallah kan masih ada pemasukan. Orang kan perlu barang, kita perlu duit kita punya barang. Ini ditutup habis, gak usah, masjid aja ditutup. Gila banget itu. Hancur banget sampai sekarang gak bangkit.

Peneliti : Dibandingkan dengan dahulu, bagaimana cara penjualan Bapak dalam berdagang saat ini, apakah ada adaptasi teknologi?

Narasumber : Dahulu (pembeli) datang langsung, kalau sekarang dari *Whatsapp*, walau sering kali dia (pembeli) datang. Istilahnya ya biaya kan berat semua serba mahal, ongkos transportasi kesini mahal. Langganan saya kan ada juga yang asalnya dari Papua, Nabire. Dia kemari ongkos pesawatnya aja 5 juta rupiah, pulang pergi bisa 10 juta. Makanya sekarang melalui *Whatsapp*. Sekarang bisa lewat foto atau *video call*. Kadang-kadang, difoto dan dikirim, cocok dia minta ini itu, tinggal kita siapkan. Sudah tu ada yang kirim separuh dulu harganya, sisanya nanti. Tergantung kebutuhan pembeli dari daerah atau pelosok.

Peneliti : Apakah Bapak membuka toko *online*?

Narasumber : Udah pernah, dulu sama anak saya itu, cuman gak fokus jadinya. Memangkan ada jiwa-jiwanya, ada nasibnya masing masing. Ada orang yang baru jualan online sebulan dua bulan langsung meledak. Ada yang bertahun-tahun masih begitu begitu juga. Tergantung rezeki masing-masing.

### **Suherman**

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal lahirnya, tahun berapa, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Saya lahir di Duri, Riau. Pendidikan terakhir Ekonomi tahun 1991

Peneliti : Mengapa Bapak memutuskan untuk merantau ke Jakarta?

Narasumber : Pertama, saya tamat sekolah, saya bekerja. Bekerja di Riau, di perusahaan Amerika, Chevron. Salah satu kontraktor Chevron. Kerja di sana sekitar 13 tahun lamanya, setelah itu kita abis kontrak saya tidak memperpanjang lagi. Pada akhirnya saya memutuskan untuk ber-wiraswasta. Saya membuka usaha buka dealer sepeda motor. Kemudian gagal bisnisnya, selanjutnya saya berangkat ke Jakarta tahun 2005. Disaat itu saya membuka vulkanisir ban 2006, namun gagal kembali. Selanjutnya 2006 sampai 2007 saya membuka ekspedisi, ekspedisi membawa barang Wingsfood atau dikenal mie Sedap yang sekarang, itu membawa dari Jakarta ke Riau dan ke Padang beberapa truk setiap hari. Ternyata gagal kembali, karena gagal itu truk saya dilarikan oleh supir beserta barangnya sehingga saya kolaps. Kemudian saya jalan-jalan ke Tanah Abang, kebetulan saudara saya ada di Pasar Tanah Abang jualan tekstil. Saya lihat-lihat sambil belajar timbul keinginan untuk belajar tekstil. Mulailah dari itu saya pada tahun 2008 awal, saya mulai buka usaha kecil-kecilan di Tanah Abang. Mulai dari kecil-kecilan atau buka kios kecil-kecilan, alhamdulillah disana usaha saya mulai jalan sampai terdampak COVID-19. Kemudian kita punya utang sama bank, agak kewalahan, karena kewalahan tersebut, saya memfokuskan untuk membayar utang bank terdahulu. Setelah utang-utang bank dan pabrik, baru agak lega, sementara ekonomi mulai tidak terarah kembali, usaha mulai low. Pelan pelan sampai sekarang saya bisa bertahan di tekstil sampai sekarang, tapi dalam kondisi yang stabil begitu saja. Tidak ada peningkatan ataupun penurunan masih biasa-biasa aja. Karena ekonomi lagi tidak bagus.

Peneliti : Ketika Bapak datang di Jakarta, tantangan apa yang Bapak hadapi pada saat itu?

Narasumber : kita kan orang kerja, orang kerja banyak silaturahmi dan relasi banyak dengan teman. Kemudian kita juga diberikan oleh Tuhan yaitu pendidikan, nah kalo kita datang kesana, kita kan bukan melihat siapa dulu kita, kita datang apa

yang bisa saya kerjakan, ya saya kerjakan. Jadi saya belajar buka macam macam bisnis, datang ke Jakarta, apa yang bisa saya usahakan saya kerjakan. Selain itu juga kita mengikuti hati saya juga, udah saya mulai saya kerjakan saya coba lain dan cari lagi. Intinya kita tidak putus asalah, kita kan di rantau. Makanya kita datang kesini untuk dipaju semangat maju. Jadi kita kan gak dipanggil oleh saudara untuk ke Jakarta, kita datang sendiri. ingin maju itu intinya. Kalau merantau tu kata orang Padang pandai bergaullah, pandai bekerja, dan pandai mengaji. Jadi kita pandai ngaji, ada saja komunikasi yang terjadi di masjid tersebut seperti dimana kerja dll yang akhirnya memberikan ada saja jalan. Itu saja, kita usaha tidak boleh sombong.

Peneliti : Bagaimana dengan lingkungannya? Kan Pasar Tanah Abang dikenal sebagai sarang preman?

Narasumber : Gak, gak ada kita ngelawan. Mana berani, kita kasih aja. Risikonya besar, bisa-bisa kita gak bisa jualan besok. Ya gak seberapa 2.000-3.000, kasih aja. Kalau sampai gede, baru kita kasih tau saja ke pengelola pasar.

Peneliti : Apakah saat itu Bapak memiliki kios atau berjualan emperan?

Narasumber : Tidak, kios sebelumnya ada lain lah. Kemudian dulu pindah dari lantai 4, sekarang pindah ke lantai 5. Karena dahulu lantai 4 مخصوص untuk tekstil ternyata dipindahkan ke lantai 5 khusus tekstil. Disanalah saya mulai usaha lagi, sementara di lantai 5 pada waktu itu masih sepi. Karena masih kosong khusus tekstil. Kemudian dari lantai 5 itulah kami menjalankan bisnis, mulai dari tahun 2009-an.

Peneliti : Terkait dengan barang dagangan, Bapak memasoknya dari mana?

Narasumber : kita beli di pabrik Bandung, ketika barang kosong tolong dikirim. Atau kit acari di stok-stok garmen atau sisa garmen, ada yang nawaran kita ambil. Atau sisa-sisa konveksi, kitakan sifatnya ngeteng, bukan grosir gede. Kita jual sekilo dua kilo, per-rollan, semi grosir juga. Gak kaku lah, yang penting ada.

Peneliti : Bagaimana cara berjualan Bapak hingga saat ini? Apakah ada adaptasi dengan teknologi?

Narasumber : Teknologi mulai jalan, orang (pembeli) mulai menggunakan *video call* saja, misalnya untuk liat warna kain dll. Sudah mulai dari tahun 2010 perkembangan teknologi mulai terasa, sampai sekarang orang belanja seperti itu. Tapi sekarang (setelah pandemi) ada kelebihannya lagi, orang pakai *online*, kita masukkan juga ke Shopee. Mereka mencari barang di *online* kita juga jual lewat Shopee.

Peneliti : Bagaimana kondisi usaha Bapak saat pandemi Covid-19 hingga bertahan saat ini?

Narasumber : Kita kan punya sangkutan dengan bank, utang bank harus kita bayar jadi kita fokuskan pada hal tersebut. Walau pada saat itu omzet sangat kecil. Selama 1 tahun saat pandemi ibaratnya kita makan uang tabungan. Karena kita tidak ada sangkutan lagi dari bank, jadi kita tidak punya beban. Tidak punya beban, tapi itu tadi, kita makan dari saving atau uang simpanan. Nah, akhirnya setelah mulai stabil, kita mulai jalan dengan pelan-pelan tadi sampai 2024 sekarang. Dengan kondisi yang masih pelan, karena omzet kita masih kecil, bila dibandingkan dengan dahulu ibaratnya bisa 20jt perhari, sekarang paling 2jt-3jt, kecil sekali. Karena kondisi kita tidak punya beban, nah kita agak lega. Jadi fokus untuk jual barang saja, untuk harian sajalah.

Peneliti : Saat ini, khususnya disekitar kios Bapak ada beberapa yang tutup saat ini, dibandingkan dengan dahulu apakah ada perbedaan?

Narasumber : Penuh, dahulu penuh kios buka semuanya. Karena ekonomi tidak stabil sekarang dan daya beli kecil, akhirnya mereka yang mempunyai beban tadi (bank) dan utang-utang lainnya, mereka tidak sanggup. Pada akhirnya mereka kolaps (tumbang). Pelan-pelan akhirnya hilang aja satu persatu. Yang dulunya penuh, sekarang paling ada 4 atau lebih pemilik di tempat sini (Blok F). Jauh-jauh sekali dibandingkan sebelum Covid-19.

Peneliti : Selama Bapak berdagang di Pasar Tanah Abang ini, ada tidak perubahan dalam hidup Bapak sebelum dengan sesudah merantau?

Narasumber : yang jelas perubahannya umur, nah dulu kitakan datang kesini dengan kondisi nol. Nah sekarang kita bisa dagang, anak kita yang dulunya SD/SMP sudah pada tamat kuliah. Itu salah satu keberhasilan dari kita. Dulu kita tidak punya rumah, mengontrak, namun kemudian diberikan rumah saat ini. Kesuksesan atau keberhasilan itu ada, dari itulah kita bisa bertahan hidup salah satu kesuksesan, berhasilnya kita bisa hidup di Jakarta. Bisa sekolahin anak, bisa punya rumah di Jakarta.

### **Edi Yosmardi**

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal, umurnya, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Solok, umur 65 tahun, Sekolah Teknik Mesin

Peneliti : Kapan Bapak memutuskan untuk merantau ke Jakarta? Dan apa alasannya?

Narasumber : Bapak dulu merantau ke Jakarta tahun 1980-an, pas umur masih 21 tahun, masih bujang. Alasannya ya itu, memperbaiki ekonomi. Di kampung halaman kan kita orang susah, terus gak punya pekerjaan lagi. Jadi pas itu juga ada teman yang pengen cari kerja ke Jakarta. Jadi bareng kita merantau ke sana.

Peneliti : Mengapa memilih Pasar Tanah Abang jadi tempat Bapak untuk berdagang?

Narasumber : Dulu itu ada dua pasar yang banyak orang Padang-nya, Pasar Senen sama Pasar Tanah Abang. Bapak pilih Pasar Tanah Abang karena peluangnya gede, ditambah pusat grosir jadi kiranya penghasilan insyaallah besar.

Peneliti : Bagaimana awal-awal Bapak membuka usaha di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Modal yang dibawa kan kecil dari kampung, jadi Bapak dulu jualan emperan. Bapak kurang tau tempatnya dimana, tapi yang pasti awalnya jadi pedagang kaki lima di tahun 80 90-an

Peneliti : Tantangan apa yang Bapak dapatkan ketika menjadi pedagang kakilima di Pasar Tanah Abang? misal kucing-kucingan dengan penertib?

Narasumber : Saya seumur-umur gak ngalamin kalau berurusan sama penertib (Kamtib), karena saya buka lapak yang resmi, nyewa sama pengelola. Teman-teman saya tu yang banyak ngalamin dulu karena gk mampu nyewa, sekarang udah kebanyakan almarhum. Mereka buka lapak PKL sepanjang

Jalan Fachrudin, dempet-dempetan sama kendaraan lalu lalang. Ya mereka kadang-kadang main kucing-kucingan sama penertib (Kamtib) berbaju coklat, ya karena kan tempat jualan mereka di jalan raya dan termasuk dilarang.

Peneliti : Apakah Bapak berinteraksi dengan pedagang-pedagang lainnya, misal pedagang Tionghoa untuk mendapatkan produk yang lalu Bapak jual disaat menjadi kaki lima?

Narasumber : Awalnya barang dagangan itu didapetin dari pedagang yang sudah punya kios atau pedagang besarlah. Dulu kita beli atau bagi hasil dari barang dagangan bos Cina (Tionghoa), ibaratnya bos *cukong* atau *tauke*. Tapi bisa ngomong sebutan itu kalau sudah dekat saja, karena takut tersinggung. Kalau baru kenal paling bilang bos aja biar hubungannya semakin dekat. Mereka mah mau-mau saja barangnya diambil sama kita (pedagang kakilima), biar cepet laku katanya.

Penelit : Menjadi pedagang kakilima tentu ada tantangannya, apa yang Bapak rasakan saat itu?

Narasumber : Pas jadi pedagang kakilima, mau kita bayar atau nolak tetep aja masalah buat kita dagang di pasar. Kalau gak bayar bisa-bisa lapak kita direcokin atau diusir, kalau bayar juga pun, misal pemasukannya sedikit kita juga sesak napas. Tapi lebih mending kita baya raja, biar lapak dagangan gak diapa-apain dan gak rugi melebihi. Ya kita cuman bisa ngeluh ke temen-temen pedagang aja.

Peneliti : Kapan Bapak mampu untuk berjualan di dalam pasar atau memiliki kios?

Narasumber : Bapak lupa kapan punya kios, kiranya sebelum kebakaran tahun 2003, disitu udah punya kios, tapi kena dampak kebakaran. Disitu dipindahkan ke penampungan. Setelahnya pindah ke Blok F, disitu punya kios lagi.

Peneliti : Apakah Bapak menggunakan adaptasi teknologi dalam berdagang di Pasar Tanah Abang? dan bagaimana perkembangan disekitarnya?

Narasumber : Pas zaman sebelum Covid-19, antara pembeli sama pedagang tu kan sudah dihubungkan dengan medsos, jadi tinggal nanya doang lewat hp gak perlu datang, ditambah lagi di lantai satu atau dasar tu banyak ekspedisi-ekspedisi pengantar barang, jadi sebagian ada yang transaksi *online* sebagian juga ada yang datang fisik saat itu, walaupun masih ramai orang-orang yang datang fisik tapi jasa ekspedisi juga tetap sibuk.

Peneliti : Apakah Bapak tidak mencoba berjualan secara online?

Narasumber : Gak, Bapak gak ngerti begituan. Udah beda zamannya, lebih jago anak muda dibanding yang sudah tua.

### Yusriman

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal, umur, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Kamang, 67 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas kalau saat ini.

Peneliti : Mengapa Pasar Tanah Abang menjadi pilihan Bapak untuk menjadi tempat berdagang saat itu?



Narasumber : Pasar Tanah Abang dulu udah terkenal, dari cerita-cerita di lingkungan kampung. Kalau ada salah satu keluarga pulang kampung, yang awalnya dia merantau luntang-lantung gak punya duit, pulang-pulang jadi orang berada (kaya). Kalau ditanya pekerjaannya apa, dia jadi pedagang doang di Pasar Tanah Abang. Ya bujang-bujang jadi tergiur cuman modal sedikit dan jadi pedagang pulang-pulang jadi punya banyak duit. Salah satunya ya saya, alhasil saya merantau ke Jakarta dan berdagang di Pasar Tanah Abang.

Peneliti : Disaat merantau, apakah Bapak membawa modal untuk berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Modal tentunya ada, Modal yang didapat itu dari hasil jual sebagian tanah sawah di kampung. Uang dari jual tanah tersebut kemudian dibagi-bagi sesuai kebutuhan dan disitu saya dapat pegangan untuk merantau. Ya uang itu cukup untuk beli bahan-bahan dagangan sama nyewa lahan di emperan. Karena harga buka kios itu mahal bisa jutaan.

Peneliti : Bagaimana Bapak ketika awal-awal membuka usaha dagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Awalnya dagang jadi pedagang kaki lima, modal yang dibawa tadi digunakan untuk beli bahan, awal-awal kecil dulu 50 kg sampai 100 kg. Perlahan-lahan bertambah banyak, karena pembeli bisa beli sampai 10 kg. Cuman yang tidak enaknyanya jualam emperan ya itu cuaca sama ada aja preman.

Peneliti : Preman? Bagaimana Bapak menghadapinya?

Narasumber : Gak pusing, kita cari aman aja. Takutnya direcokin sama preman.

Peneliti : Apakah Bapak berurusan dengan keamanan ketika berdagang menjadi kakilima?

Narasumber : Dulu waktu itu punya kawan yang berdagang di Pasar Tanah Abang, dia itu dagangnya ilegal, bukan di tempat yang disediakan pengelola. Jadi dia bisa aja pindah-pindah tempat buat nyari lokasi dagang yang aman dari petugas Kantib. Kalo gak, bisa ketangkap barangnya diangkut. Mau gak mau harus nebus berapa duit biar barangnya bisa diambil lagi.

Peneliti : Kapan Bapak mampu menyewa atau membeli kios di dalam pasar?

Narasumber : Kalau itu lama, karena kan kita juga ada kebutuhan untuk keluarga, jadi keluarga diprioritaskan. Alhasil lumayan lama dagang jadi pedagang kaki lima, terlebih baru-baru punya kios kena dampak kebakaran, untungnya tidak bangkrut. Mulai lagi jadi pedagang kaki lima dari awal, sampai bisa nyewa dan beli kios di blok A tahun 2010. Kalau dipikir-pikir emang lama jadi pedagang kaki lima, jadi pengalaman aja.

Peneliti : Bagaimana Bapak menjalankan bisnis berdagang hingga saat ini? Seperti cara berjualan maupun strateginya

Narasumber : Saya hingga saat ini berjualan dengan cara grosiran, gak eceran. Yang membedakan berjualan secara grosir dan eceran, kita gak repot di melayani pembeli. Kalau eceran kan pembeli banyak datang tapi yang dibeli cuman satu atau dua. Beda kalau grosir, pembeli datang tidak terlalu banyak, tapi mereka kalau beli, jumlahnya gak nangung-nangung, bisa besar. Ibaratnya biar cepatlh dapat keuntungannya. Selain itu, kita juga kita harus sopan sama lingkungan rantau. Kita datang merantau kesini juga dibekali dengan akal dan nasihat dari orang tua. Kita datang ke rumah orang ibaratnya, jadi

kita harus bisa sopan dan menempatkan diri sepantasnya. Toh kita datang kesini untuk mencari rezeki dan pekerjaan. Kalau kita, ibaratnya membuat tidak enak orang, yang rugi kitanya. Selain giat dalam bekerja, sopan dalam sikap dan bicara juga harus dijunjung tinggi tinggi.

Peneliti : Apa dampak yang Bapak dapatkan setelah merantau?

Narasumber : Banyak, dari sisi ekonomi, alhamdulillah berbanding jauh dengan saya sebelum merantau. Lebih baik lah ibaratnya. Saya mampu untuk beli rumah, nyekolahkan anak selayaknya, sudah naik haji, dan bantu keluarga di kampung. Tujuan kita merantau ke sini kan untuk mengubah ekonomi keluarga kita. Yang tadinya miskin berubah menjadi berada atau berkecukupan.

### **Edward**

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal, umurnya, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Asal dari Payakumbuh, umur sudah 37 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Teknik Mesin.

Peneliti : Bagaimana lingkungan kampung halaman Bapak sebelum merantau? Seperti pekerjaan dan lain-lain

Narasumber : Di kampung itu ada pekerjaan tapi sedikit, paling berupa sekitar agrarian, baik pupuk, pertanian, dan lain-lain. Meskipun disana dapat pekerjaan, belum tentu orangnya bahagia, apalagi gaji atau pemasukan sangat kecil di kampung halaman, hanya mencukupi untuk makan sehari-hari. Makanya banyak yang beralih sebagai pedagang. Terlebih kan berdagang hanya membutuhkan skill kita saja seperti mampu bersosialisasi, paling-paling rebutan lapak. Ya sesuka hati kita, bebas gak ada tekanan. Itu juga alasan saya untuk berdagang di Pasar Tanah Abang.

Peneliti : Kapan Bapak memulai usaha berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Mulainya pada tahun 2013. Pas ramai-ramainya.

Peneliti : Berapa modal yang Bapak bawa disaat memulai usaha berdagang di Pasar Tanah Abang?

Narasumber : Dahulu saya merantau dan dagang di pasar, seingat saya tahun 2013 modal sekitar dua juta tiga juta. Uangnya saya gunain untuk tinggal di sini dan beli bahan-bahan yang dijual. Dulu masih jadi pedagang kakilima

Peneliti : Berapa lama Bapak pindah dari pedagang kaki lima sampai memiliki kios permanen hingga saat ini?

Narasumber : Awal dagan tahun 2013, kemudian di tahun 2015 nyewa kios, belum beli. Barulah kebele tahun 2017. Karena pas tahun-tahun itu pasar lagi puncak-puncaknya, selesai bangunan pasar Blok B. Jadi penuh pengunjung, alhamdulillah rezeki datang terus. Alhamdulillah, selama berdagang yang bisa kebeli rumah, selain itu ke anak-anak saya sekolahkan, sampai anak pertama alhamdulillah bisa lulus di perguruan tinggi Universitas Gadjah Mada baru-baru ini.

Peneliti : Apa yang Bapak rasakan setelah pandemi? Apakah berdampak dengan bisnis Bapak?

Narasumber : Oh ada, jelas berdampak. Kita dulu gak tau kalo bakal ada pandemi-pandemi-an, pikir bakal biasa aja kayak normal. Pas datang pandemi semuanya langsung berubah. Gak ada pemasukan, sedangkan barang banyak harus dijual. Untungnya barang gak ada tanggungan atau utang.

### **Andri**

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, selamat siang, perkenalkan saya Arief Kurnia Rachman dari Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya sedang melakukan penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Selanjutnya, Bapak asal, umur, dan pendidikan terakhir?

Narasumber : Saya asalnya dari Jorong Pauh, Nagari Padang Magek, Kab. Tanah Datar, umur 31 tahun, pendidikan terakhir S1 Seni Rupa.

Peneliti : Tahun berapa Bapak merantau atau berdagang di sini?

Narasumber : Tahun 2018, sudah 7 tahun berdagang.

Peneliti : Mengapa Bapak memutuskan untuk menjadi pedagang? Sedangkan Bapak sendiri sudah mengenyam pendidikan tinggi.

Narasumber : Oh, dulu setelah saya lulus kuliah, saat itu sama sekali gak dapet pekerjaan di kampung. Ya akhirnya saya merantau aja ke Jakarta buat nyari pekerjaan di tahun 2018. Ternyata di Jakarta juga sama, gak dapet pekerjaan. Sampai akhirnya diajak teman buat coba-coba berdagang di Pasar Tanah Abang. Dibilang mudah juga tidak, rezeki kan tidak menentu. Dari coba-coba itu terus keenakan, akhirnya dagang hingga sekarang.

Peneliti : Berapa modal yang Bapak miliki saat itu ketika memulai usaha sebagai pedagang?

Narasumber : Modal si gak terlalu banyak ya, ya sekitar 1 juta Rupiah kalau tidak salah. Karena saya tidak punya kios di dalam pasar, modal itu digunakan untuk membeli barang dagangan aja. Kadang juga barang dagangan diambil dari kios lain, bagi hasil lah ibaratnya dengan pemilik kiosnya. Jadi menghemat pengeluaran.

Peneliti : Jenis usaha apa yang dijalankan saat itu?

Narasumber : Karena saat ini dibantu juga sama istri untuk berjualan melalui online. Saat ini jualan di Lazada, Shopee, dan di Tiktok. Ada yang bikin juga, ada yang ngambil barang di Tanah Abang.

Peneliti : Apa tantangan yang Bapak hadapi selama berdagang di sini? Apakah ada kenalan sesama perantau di sini?

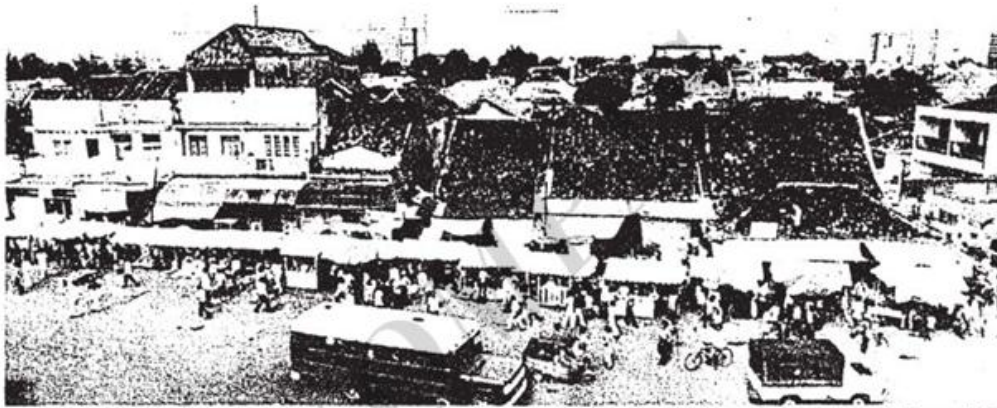
Narasumber : Banyak, bahkan untuk orang-orang toko kenal saya, banyak yang nawar-nawar ke saya. Kadang nyari bahan gampang karena banyak kenalannya. Jadi mudah aja gitu.

Peneliti : Apakah ada rencana untuk membuka usaha yang lebih besar kedepannya?

Narasumber : Harapannya paling banyak duit, sekaligus bisa buka toko sendiri. banyak yang online-nya rame, sama bisa bawa saudara saudara ke Pasar Tanah Abang ikut kerja.







Kompas/KR

TENDA-TENDA baru belakangan ini berjejer rapi depan Pasar Tanah Abang. Dulunya, sebagian jalan itu memang digunakan untuk berdagang, sampai-sampai menyita sebagian jalan. Tiga hari yang lalu hal ini diertibkan oleh Walikota Jakarta Pusat. Para pedagang tidak lagi dibolehkan berdagang di sana, kecuali mereka yang menyewa tenda-tenda yang disediakan dengan Rp. 75.000 untuk empat bulan. Beruntunglah para pedagang yang berada di bawah naungan tenda. Sebab banyak lagi yang terpaksa masih harus main petak-umpet dengan para petugas. Celakanya, kalau tertangkap basah, diangkut ke truk seperti dalam razia kemarin siang.

KOMPAS, SENIN, 20 AGUSTUS 1979 HAL.00001 3

## Diadakan ke Gubernur, Pungli di Pasar Tanah Abang

Jakarta, Kompas

Menurut rencana, Senin ini DPP Himpunan Pengusaha Perindustri Indonesia (HEPPI) akan menemui Gubernur Tjojo Soedibyo di balai kota untuk mengadukan masalah pungli yang dilakukan sementara petugas keamanan Pasar Tanah Abang (Jakarta Pusat) terhadap sekitar 30 pedagang di pekariran parkir dan pinggir jalan pasar tersebut.

Menurut Wakil Sekretaris Tanjung, Waki Sekjen DPP-HIPPI yang mengemukakan ini kepada Kompas hari Sabtu, pungli itu terdapat berkisar antara Rp. 10.000—sampai Rp. 30.000,—ini pekariran atau kedulima yang ditempati oleh para pedagang.

Mengungkapkan kembali pengaduan sementara pedagang, Tanjung menambatkan, pang lebih menyedihkan adalah kalau tergegas pedagang itu memaksa membayar dan tetap berusaha berdagang di tempatnya, maka dagangan-nya diangkut dan diletakkan di kantor keamanan pasar. Dan barang-barang itu baru bisa diambil kembali, kalau pedagang yang bersangkutan bersedia membayar sedikitnya Rp. 6.000.

Tidak dijelaskan berapa banyak pedagang yang telah menjadi korban pungli ini. Tetapi mengenai pungli yang berakibat antara Rp. 15.000—sampai Rp. 30.000,—per m<sup>2</sup> tempat berdagang, Tanjung menuturkan daftar nama tigapuluh pedagang yang keamanannya me-

diusud.

Tanjung sendiri menambatkan tindakan petugas keamanan itu sebagai "jelas-jelas bertentangan dengan kebijaksanaan gubernur yang memberikan kesempatan bagi para pedagang kecilnya selama bulan puasa ini, untuk berdagang di pekariran-pekariran parkir dan pinggir jalan pasar-pasar DKI."

Menurut Wakil Sekjen DPP-HIPPI itu petugas keamanan pasar setempat yang terlibat kasus pungli ini antara lain B dan K. Tanjung mengharapkan tindakan tegas gubernur mengenai masalah ini. Kelangkaan PD Pasar Jaya ketika dihubungi mengenai masalah ini berkomentar, "saya rasa mau langsung diadukan ke gubernur, ya ahikani! Tetapi laporan itu tentu kami pertahankan, dan kami jadikan beban untuk langkah-langkah penertiban ke dalam." (oey)

[illegible]

## Gubernur Perintahkan Selidiki Pungli di Pasar Tanah Abang

**Jakarta, Kompas**  
Gubernur Yogyakarta akan memerintahkan PD Pasar Jaya untuk membatasi kenaikan harga pangan sejumlah pedagang di Pasar Terah Abang, Cepu dan Gunungapi Pangreh, Prabumi, Indonesia (RIPP) mengesampingkan larangan tersebut. Hal tersebut juga berdampak di beberapa pasar dan pinggir-pinggir jalan tersebut. Pengawasan itu menurut Zulkifli, selaku Tanjung Wakil Sekjen DPP RIPP dilakukan oleh petugas konstanan pasar, besar nya berkisar antara Rp 15.000,- sampai Rp 30.000,-/kg pelatar

Tjokro membenarkan bahwa punggung dia bertentangan dengan kebijaksanaan yang telah digariskan untuk membantu para pedagang (kakilima) selama bulan puasa, yaitu agar mereka bisa lebih leluasa berdagang di luar tempat-tempat yang sudah ditetapkan sekali pun.

Kepada pers Senin kemarin, gubernur menegaskan bahwa petugas yang bertanggungjawab atas pungutan liar tersebut pasti akan ditindak. Sedangkan kepada para pedagang diuraikan agar menolak pungutan itu.

"Toko-knya tidak ada alasan apapun, petugas menarik pungutan itu," Tjokro menegaskan.

**Gagal**  
DPP HIPPI Santa kemarin gagal menentang gubernur di ba-  
laskota, sehubungan dengan ke-  
luhan para pedagang pasar  
Tanah Abang tersebut. Kapa-  
da Kompas. Tanjung menje-  
larkan, "kami harus ajukan le-  
bih dulu permintaan secara  
tertulis, sesudah itu harus me-  
nunggu lagi kapan bisa diberi  
tawar."

Sebelum itu, menurut Turjunga, para "kawan-kawan ini" telah "peleleh". Maksudnya para pedagang korban "punah". Pedagang kenamaan Pasar Tanih Abang. Sebab, walaupun mereka ini telah dipungli (ada yang campai Rp 75.000 - berantakan) dan tempatnya berdegang, nadim mereka harus menyengkur karena pelajaran parkir itu telah ditunggangi sebagai *kelelekan* darurat bagi para pedagang korban kebakaran. Sehingga para pedagang ini terpaksa harus datang dengan bus, dan diperolehi dengan cuma-cuma oleh para pedagang korban kebakaran.

Tanjung memperkirakan sekitar 200 pedagang menjadi korban pengusiran liar tersebut. Mengingat jumlah yang terpengaruh dikatakan, "tidak kurang dari Rp 10 juta." (pr/oes)

**KOMPAS** - MINGGU, 31 DESEMBER 1978 HALAMAN 12



Gubernur Tjokropranolo (palingkanan) tengah meninjau lokasi kebakaran.

## Kebakaran di Pasar Tanah Abang

Jakarta, Kompas Minggu

Sabtu pagi sekitar pukul enam terjadi kebakaran di Proyek Pasar Tanah Abang. Api memusnahkan hampir seluruh kios di lantai dua tempat perdagangan plastik, kasur dan sandal. Belum diketahui asal api. Namun diperkirakan akibat dari "korsleting" listrik dari salah satu kios di lantai dua itu.

Kesulitan memadamkan api dihadapi para petugas bukan saja karena bahan plastik yang membantu membesarkan api, tapi juga karena sempitnya jalan yang ada di lantai dua itu.

Menurut Kepala Dinas Pemadam Kebakaran DKI K. Suk-

madihardja, yang ditemui "Kompas Minggu" di lokasi kebakaran, jumlah mobil yang dikerahkan untuk memadamkan kebakaran itu sebanyak 42 unit yang didatangkan dari semua wilayah DKI. Api baru dapat diadamkan sekitar pukul 09.00

Fihak polisi juga segera turun tangan guna membantu petugas dinas pemadam kebakaran serta menjaga keamanan proyek itu. Tidak terjadi korban jiwa.

Pagi hari itu juga, Gubernur DKI Tjokropranolo, Wagub Wirjadinata, Kadapol Metro Jaya, Anton Soedjarwo, datang meninjau lokasi yang terbakar. (Gst)



KOMPAS - RABU, 30 JULI 1980 HALAMAN 3

## Pasar Tanah Abang Diusulkan Pasar Induk Tekstil

Jakarta, KNI

Kepala Pusat Pasar Tanah Abang Hasan Basri meminta agar Pemerintah DKI mengukuhkan sebutan Pasar Pusat Tanah Abang menjadi Pasar Induk Tekstil.

Dengan sebutan Pasar Induk katanya diharapkan Pasar Pusat Tanah Abang menjadi lebih dikenal lagi. Terutama dari daerah yang datang membeli tekstil.

Dikatakannya, Pasar Pusat Tanah Abang selama ini sudah dikenal sebagai pusat tempat perdagangan pakaian jadi, tekstil yang lengkap.

Hampir seluruh kios dihuni pedagang tekstil mulai dari tingkat eceran sampai tingkat pedagang grosir.

mengalami kestabilan. Sesuai dengan tujuan Pasar Pusat Tanah Abang sebagai stabilisator harga terutama di bidang tekstil, kata Hasan.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan KNI, memang banyak para pedagang yang memasang tarif harga obral.

Tidak hanya para pedagang di dalam kios/arena blok A dan blok C, tetapi di luar itupun banyak yang menggantung daftar tarif obral tersebut.

Untuk jenis tekstil merk Per-tamill dan Oscar rata-rata Rp. 1.500,- per celana. Tekstil kembang dari berbagai jenis dan merk rata-rata Rp 600,- per meter.

### Obral

Dikemukakannya, sejak hari Minggu lalu dilakukan penjualan tekstil dengan harga obral.

Izin mengadakan penjualan obral dalam lokasi pasar Blok A dan Blok C, setelah musyawarah antara para pedagang dengan pihak Pasar.

Mereka setuju menempati lokasi seluas sekitar 196 meter persegi bagi 98 pedagang sampai hari Lebaran mendatang.

Pemberian izin perdagangan obral itu atas permohonan para pedagang tekstil itu sendiri.

Menurut Hasan Basri, tekstil yang diobral umumnya tekstil yang dijual secara kiloan. Tidak diizinkan pakaian jadi. Walaupun kiloan, pada prakteknya banyak juga yang menjualnya secara meteran, tambahanya.

Harga tekstil obralan tersebut umumnya 50 persen di bawah harga tekstil yang dijual di kios-kios.

Dikatakannya bagi pasar, adanya obral itu bisa mengambil manfaat sebagai daya tarik pengunjung.

Dengan penjualan obral tersebut, diharapkan harga tekstil

KOMPAS - SELASA, 18 DESEMBER 1973 HALA

## 5 FAKTOR MENYULITKAN PENGUSAHA KECIL

Jakarta, Kompas.

Prajogo Wirhad, Dirut Askrindo (Asuransi Kredit Indonesia), menyebutkan 5 faktor yang sulit diatasi dan menyebabkan kemunduran se tiap pengusaha kecil.

Berceramah di depan peserta2 Penataran Pedagang2 Kecil Tanah Abang Senin petang, Prajogo memperinci kelima faktor tsb, masing2: kurangnya modal, persaingan yang semakin kuat, terlalu sulit dan beratnya prosedur untuk memperoleh kredit bank, bunga kredit yang ter lali tinggi serta peraturan2 pemerintah yang selalu berubah2.

Kelima faktor itu disebut kan Prajogo, mengutip pendapat Drs. Dahlan Talib dari LMFEUI (Lembaga Manajemen FE-UI).

Ia juga menjelaskan bahwa setiap pengusaha yang ingin mendapat bantuan kredit bank, harus meliwati seleksi „5-C“. Yakni : Character (watak, sifat pengusaha ybs); Capacity (kapasitas usahanya); Capital (modal yang dimiliki, modal pribadi atau ada seseorang dibelakangnya); Condition (kondisi perusahaan dan masa depannya) serta Collateral (penelitian terakhir, kuat atau tidaknya pengusaha tsb memberikan jaminannya). (P)

## Menjelang Lebaran : Pasar T - Shirt Melonjak, Onset Pakaian Jadi Turun

Jakarta, Kompas  
Setelah dua hari ini, dalam suasana pasar yang sedang memanas, menjelang Lebaran, para pedagang di Pasar Tanah Abang mulai menunjukkan gejala-gejala yang berbeda. Para pedagang di blok A dan blok C, yang menjual pakaian jadi, mulai menunjukkan gejala penurunan harga. Sementara itu, para pedagang di blok B, yang menjual T-shirt, mulai menunjukkan gejala kenaikan harga.

Menjelang Lebaran, para pedagang di Pasar Tanah Abang mulai menunjukkan gejala-gejala yang berbeda. Para pedagang di blok A dan blok C, yang menjual pakaian jadi, mulai menunjukkan gejala penurunan harga. Sementara itu, para pedagang di blok B, yang menjual T-shirt, mulai menunjukkan gejala kenaikan harga.

Menjelang Lebaran, para pedagang di Pasar Tanah Abang mulai menunjukkan gejala-gejala yang berbeda. Para pedagang di blok A dan blok C, yang menjual pakaian jadi, mulai menunjukkan gejala penurunan harga. Sementara itu, para pedagang di blok B, yang menjual T-shirt, mulai menunjukkan gejala kenaikan harga.

KOMPAS - SABTU, 7 JUNI 1975 HALAMAN 2

## Ruang dan Los Pasar Kebanyakan Jatuh ke Tangan Golongan Ekonomi Menengah

Jakarta, Kompas. Ruang dan los dagang dalam pasar, kebanyakan jatuh ke tangan golongan ekonomi menengah ke atas. Golongan yang lemah mengisih dan mengangkang PD Pasar Jaya memeras.

Untuk yang lemah ini pemecintah telah memberi kesemuaan dan bantuan KIK dan KMKP (Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen). Namun mereka belum bisa ditolong sampai batas maksimum.

Dalam hal ini PD Pasar Jaya tidak dapat berbuat apa-apa, karena PD Pasar Jaya praktis tak mendapat bantuan dari pemerintah. Dana dari kaum pedagang menurut Suhadi, Direktur Utama PD Pasar Jaya, dirangsang kurang. Akibatnya, pedagang sendiri menghadapi kesulitan karena makin memburuknya omongannya.

Menurut sumber lain, bantuan KIK dan KMKP juga belum bisa menjamin golongan ekonomi lemah tersebut dapat bersaing dengan golongan ekonomi lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini adalah: tempat harus ada, modal cukup kuat, pengalaman dan keahlian perdagangan serta faktor mental. Tentang faktor yang disebut terakhir ini, dikatakan bahwa seorang pedagang golongan ekonomi lemah bisa saja membenturkan hasil kredit bank untuk keperluan yang tidak produktif. Bahkan ada kemungkinan tidak dapat mengembalikan kredit itu.

Kalangan lain menyarankan agar pemerintah menggunakan kredit dari dana atau sumber lain untuk bantuan yang lemah ini. Hendaknya kredit berjangka panjang (minimum 5 tahun) dan bunganya kecil. Di samping itu juga didirikan koperasi dengan melakukan penggabungan modal dan usaha. Dengan demikian, pemilik ruang dan los pasar bisa dilapoli oleh kakiatan mereka sendiri.

168 pasar di Jakarta. Menurut standar pemerintah, untuk penduduk Jakarta yang berjumlah 4.976.000 (tahun 1971), dibutuhkan pasar seluas 140-150 Ha. Namun kenyataannya sekarang hanya 80 Ha. Itu tidak sesuai dengan standar 0,15 Ha per 5000 penduduk, kata Suhadi. Di Jakarta sekarang terdapat 103 pasar. Menurut go-

longan lokal, terdapat 67 pasar tradisional, 20 swalayan, 14 kota, satu khusus (pasar burung) dan satu pasar induk sayur & buah-buahan. Untuk pembelian grosir: Pasar Senen, Tanah Abang, Pasar Pagi dan Jatinegara.

Jumlah pasar di Jakarta Pusat ada 35, Jakarta Barat 20, Jakarta Selatan 18, Jakarta Timur 16 dan Jakarta Utara 14.

Banyak pembangunan pasar Jakarta Raya setiap tahun terus meningkat, diperkirakan sekitar Rp. 100.000-120.000.000. Bagaimana mampu terbeli oleh golongan ekonomi lemah? Andakata tempat terbeli, tapi kalau modal mereka hanya sekitar ribuan rupiah, keuntungan mereka hanya mampu untuk kebutuhan hidup saja. Jadi untuk pembayaran hutang dan bunga bank dan lainnya, jelas sulit terjangkau, kata Kalang an PD Pasar Jaya, yang lain.

Kakilima di lapangan ada. Menganggap pedagang-pedagang kakilima. Ditut PD Pasar Jaya menyatakan bahwa di negara manapun ada pedagang kakilima ini. Untuk penangan kegiatan usaha mereka, pemerintah PD Pasar Jaya telah memberi tempat, yakni di Cengkareng.

Menurut keadaan sekarang ini, pasar sederhana semacam di Cengkareng itu boleh dikata tepat. Jalan tidak dapat memisahkan pasar sederhana di tengah-tengah daerah elite atau yang terkenal mampu kekuatan ekonominya.

Menyirgung pedagang yang "kalima" bukan pedagang (petani, seniman dll) Suhadi menyatakan sebagai suatu hal yang sulit untuk bisa diadatkan ke dalam mereka berniaga. Namun, dalam hal ini Pemerintah DKI Jaya memberi kesempatan mengikuti pelatihan dan peragaan. "Saandanya saya diberi tempat dan modal untuk berdagang, dengan terdapatnya saya siap-siap akan tidak sanggup," demikian Suhadi memperkirakan pendapatnya. (GRI)

KOMPAS - SENIN, 7 APRIL 1980 HALAMAN 3

## Sekitar Keresahan Pedagang di Pasar Tanah Abang

Jakarta, Kompas

Sehubungan dengan keresahan pedagang Pasar Tanah Abang, khususnya sebagian dari pedagang Blok A, mengenai adanya paksaan untuk menobus tenda (los awning) sebesar Rp 2,5 juta per los, Djeremia Simuhadiji Kepala Humas PD Pasar Jaya menjelaskan hal-hal berikut.

Peletaran sepanjang Blok A sebelah Utara sejak dulu ditempati oleh pedagang-pedagang kakilima sebanyak 40 orang. Kemudian, sejak November 1979 PD. Pasar Jaya mengadakan pemagaran, demi pengamanan Pasar Tanah Abang.

Dengan adanya pagar ini, kesemua pedagang kakilima itu berada dalam areal Pasar Tanah Abang.

Atas ajuan mereka, PD. Pasar Jaya menyetujui pembuatan tenda dari bahan awning, yang bagi PD. Pasar Jaya sendiri merupakan penertiban pedagang kakilima. Dari statusnya yang liar, menjadi pedagang resmi.

Persetujuan Direksi PD. Pasar Jaya disampaikan kepada tiga orang wakil pedagang, antara lain Hafid dan Zakaria, mewakili 40 pedagang, tertuang dalam SK Direksi No. 400/PJ/1980.

Dalam persetujuan direksi ini tercantum kewajiban para pedagang, antara lain membayar sewa kontrak selama dua tahun sebesar Rp 12,- juta, dibebankan kepada masing-masing pedagang sebesar Rp 300.000,-, sedang pembuatan tenda diserahkan kepada pedagang sendiri.

Sewa kontrak tersebut telah dibayarkan kepada PD. Pasar Jaya. Dengan pembayaran ini, tak ada pungutan sewa harian/bulanan lagi, kecuali pungutan iuran Pemeliharaan Pasar (IPP).

Menurut Djeremia, lazimnya, pada setiap pembuatan tempat jualan (kios) tambahan di pasar, timbul "oknum-oknum" yang menawarkan jasa untuk mendapatkan kios. Ada kalanya, seorang calo dalam menawarkan jasanya menggunakan paksaan dengan melihat situasi apakah memungkinkan atau tidak. Paksaan ini digunakan kalau tempat yang tersedia cuma sedikit dibanding peminat.

Muncullah "dia"

Demikian halnya pada pembuatan tenda (los awning) di pasar Tanah Abang, muncullah oknum "AA" yang menawarkan jasa kepada pedagang Blok A, pemilik kios depan los awning. Ia menawarkan dengan harga Rp 2,5 juta per tempat jualan. Harga inilah yang meresahkan pedagang-pedagang bersangkutan. Dengan adanya masalah ini pengisian los awning mengalami sedikit hambatan.

Pembuatan los-los awning ini telah banyak dilaksanakan di pasar-pasar PD. Pasar Jaya, antara lain di Pasar Boplo, Pasar Santa, Pasar Sunan Giri, Pasar Tomong, Pasar Inpres Blok VI Senen dan menurut Djeremia pula, "tanpa menimbulkan keresahan dan tidak terdapat spekulasi harga yang begitu hebatnya." (\*)

KOMPAS - SENIN, 28 APRIL 1980 HALAMAN 3

## Undian Kios Pasar Tanah Abang

Jakarta, Kompas

Menurut rencana, undian kios-kios di jembatan penghubung antar blok Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat, akan berlangsung hari Selasa jam 14.00 di Balai kota disaksikan oleh Gubernur Tjokopranolo dan para pedagang yang mengajukan permohonan memperoleh kios-kios itu.

Ka. Humas PD. Pasar Jaya Djeremia Sabtu lalu menjelaskan, undian ini dilakukan mengingat jumlah kios hanya 96 buah sedangkan peminatnya mencapai 559 pedagang, diantaranya 450 pedagang pribumi.

Minat memiliki kios di Pasar Tanah Abang ini belakangan cenderung meningkat.

Tiga tahun lalu kios-kios di

pasar ini praktis banyak yang kosong, pemiliknya enggan menempatkannya karena keadaan pasar yang sepi pengunjung. Akibatnya, pihak PD. Pasar Jaya mengalami kesulitan mengembalikan kredit pembangunan pasar ini ke Bank Dagang Negara.

"Kini semua kios terisi, walaupun ada kios kosong pasti jadi rebutan pedagang," ujar Djeremia.

Akibatnya pula, harga kios di pasar Tanah Abang ini mahal jika dibandingkan dengan kios di pasar-pasar PD. Pasar Jaya. Kalangan PD. Pasar Jaya membenarkan bahwa meningkatnya jumlah peminat kios di pasar Tanah Abang ini mengundang percaloan. Bahkan terjadi semacam dagang kios. "Kalau ada pedagang yang menjual kios di lantai dasar blok B seharga enam

setengah juta rupiah, sekejap saja tentu sudah laku," ujar seorang pedagang. Harga resmi PD. Pasar Jaya untuk kios di lantai dasar blok B ini sekitar Rp 5 juta.

Untuk menghindari terjadinya "permainan" dalam mendapatkan kios di jembatan penghubung antar blok itulah PD. Pasar Jaya mengundinya.

Menurut Djeremia, umumnya peminat kios-kios yang akan diundi itu terdiri pedagang yang selama ini hanya sebagai pengontrak kios.

Untuk koperasi

dan lain-lain

Gubernur menginstruksikan agar beberapa kios tidak dikutsertakan dalam undian.

Kios-kios itu nantinya akan diberikan kepada koperasi, asosiasi dan yayasan-yayasan pensiunan pegawai Pemerintah.

Direncanakan, kios-kios di jembatan penghubung dibuka bersamaan dengan kios di blok B yang sedang dipugar karena terbakar Agustus 1979.

Peresmiannya diharapkan bulan Juni dalam rangka HUT kota Jakarta.

Para pedagang yang mengajukan permohonan memperoleh kios diwajibkan hadir sendiri pada waktu undian dengan membawa Kartu Tanda Penduduk. (pr)



KOMPAS - SENIN, 27 JUNI 1983 HALAMAN 1

## 39 Pedagang Kaki Lima Ditahan

Jakarta, Kompas

Tiga puluh sembilan pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan sekitar Pasar Tanah Abang, saat ini ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus (LPK) Pasar Rebo. Mereka ditahan karena tetap berjualan di daerah yang ditertibkan Pemda DKI.

Walikota Jakarta Pusat Soeminto yang dihubungi Sabtu lalu membenarkan penahanan ke-39 pedagang itu. Dikatakannya, para pedagang ditahan sementara menunggu pengembalian mereka ke tempat asal.

Menurut Soeminto, ke-39 pedagang ini sama sekali tidak memiliki sepotong surat pun yang menunjukkan bahwa mereka bepergian. Mereka tiba di Jakarta beberapa hari ini, sengaja untuk berjualan. "Para pedagang itu jelas melanggar Perda nomor 3/1972 dengan berjualan di tempat

yang terlarang, sehingga dianggap mengganggu ketertiban umum," ujar walikota.

Dikatakannya, sejak tanggal 20 Juni, kantor walikota melalui Tim Penertiban melancarkan penerangan, bahwa para pedagang harus meninggalkan tempat-tempat yang terlarang untuk berjualan. Alasannya, memacetkan lalu-lintas. "Pedagang lama bisa menertibkan diri dengan meninggalkan tempat-tempat terlarang. Tapi yang baru datang malahan senaknya, membandel," kata Soeminto sambil menunjukkan kekasa-lannya.

Dia mengingatkan, daerah sekitar Pasar Tanah Abang akan terus ditertibkan, sehingga lalu-lintas di wilayah itu lancar dan tertib.

**Hapuskan terminal**  
Walikota Soeminto mengingatkan pula, sudah lama pihaknya mengusulkan agar Terminal Bis

Tanah Abang dihapuskan saja. Ini akan banyak membantu kelancaran lalu-lintas di sekitar Tanah Abang. "Usul ini sudah dikirimkan sejak lama, tapi belum ditanggapi," ujarnya.

Dikatakannya, terminal yang luasnya satu hektar itu tidak sanggup lagi menampung mikrolet dan bis kota. Sehingga Jalan Jalibaru yang sudah sempit itu, harus menampung antrean bis dan mikrolet sampai ke dekat jembatan belakang Pasar Tanah Abang. "Ini tentu saja memacetkan lalu-lintas," kata walikota.

Menurut Walikota Soeminto, dari sudut mana pun, terminal itu sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan kota. "Sebaiknya dipindahkan saja," sambungnya.

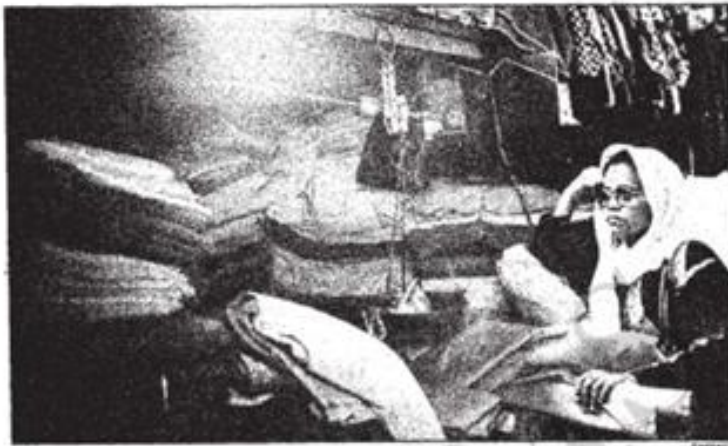
Menyinggung kembali tentang para pedagang kaki lima, dia mensinyalir pendatang musiman semakin banyak masuk ke Jakarta

menjelang Lebaran. Dia menunjuk kepada ke-39 pedagang yang ditahan. Menurut Soeminto, mereka berasal dari Sumatera Barat dan Palembang.

Masuknya pendatang musiman, tentu saja merepotkan para petugas Tim Penertiban. Pedagang lama sudah patuh, tapi yang baru datang malahan, selalu membandel. Ini tentu menimbulkan rasa tidak adil bagi pedagang lama, ujar walikota.

Untuk menertibkan daerah sekitar Pasar Tanah Abang, pihak walikota sudah berusaha bermacam upaya. Misalnya membangun pagar sepanjang jalan agar pedagang berjualan di dalam pagar. Tapi usaha ini tidak berhasil. "Apakah petugas harus nongkrong sepanjang hari? Tentu tidak bisa, karena tenaga terbatas," ujarnya. (pr)

KOMPAS - MINGGU, 5 APRIL 1987 HALAMAN 5



**TIMBANGAN** — Bagian Pasar Tanah Abang, Jakarta, yang menjadi tekstil kilo-an ditandai oleh adanya timbangan pada masing-masing kios. Panjang tekstil tiap kilogram tergantung pada berat bahan. Bahan yang tipis dan ringan bisa mencapai sembilan meter tiap kilogramnya.

## Membeli Tekstil Kiloan

"UDAH deh ci, harganya di-limpengin aja."

"Ini juga emu kelebihanannya nggak ditung."

Beberapa wanita pembeli berhadapan dengan wanita penjual di salah satu sudut Pasar Tanah Abang. Di antara mereka, rebus timbangan besar, penuh dengan barang yang hendak dibeli. Bukan, bukan daging, gula atau telur. Melainkan seenggak tekstil.

Timbangan yang terdapat di kios pada bagian awing Blok A serta sedikit blok C Pasar Tanah Abang, Jakarta, ini memang bisa membuat orang terkecoh. Timbangan di kios tekstil? Betul. Karena di sudut Pasar Tanah Abang ini, tekstil dijual bukan dengan ukuran meter, melainkan dengan ukuran berat.

Jenis tekstil yang dijual beragam, walau tentu tidak bisa menyamai jenis yang dijual di toko tekstil biasa. Ada renda katan, ada bahan halus sejin georgette, ada bahan katan, ada pula bahan untuk celana pria serta pakaian olahraga.

### Tergantung berat bahan

Panjang bahan yang terdapat dalam satu kilogram tergantung berat bahan. Menurut seorang penjual untuk bahan katan dalam satu kg terdapat sekitar enam meter. Makin tipis dan ringan bahan tekstilnya, tentu makin panjang bahannya, dan sebaliknya makin berat bahannya makin pendek tekstil dalam satu kilo-

gramnya. Jadi katanya memberi aneak-anek, bahan yang tipis dan ringan bisa mencapai sembilan meter dalam satu kg, sedang bahan yang berat, seperti bahan celana pria, mungkin hanya sekitar tiga meter.

Karena tergantung berat tekstil, ketidaktahuan makin berat bahannya makin murah harganya. Sejenis bahan celana pria satu kilogramnya ditawarkan dengan harga Rp 2.000, sedang bahan karn bang halus seperti georgette harganya Rp 10.000/kg.

Harga yang ditawarkan umumnya harga pasti, namun ada seluk-lukunya berusaha menawar. Renda katan harganya sekitar Rp 8.000/kg, sedang bahan katan aneak corak Rp 14.000. Harga terendah yang ditawarkan adalah untuk potongan-potongan kain selobar 1-10 cm dan panjang 15-30 cm, dengan harga Rp 3.000/kg. Potongan kain ini tampaknya contoh-contoh bahan yang biasanya ada di toko-toko tekstil. "Tapi harus ambil semua," kata si penjual sambil menunjuk sekurung potongan kain itu.

Ketelitian memilih diperlukan saat membeli tekstil kilo-an ini. Bahan yang dijual adalah barang sisa atau yang diapkir. Karena itu pilih baik-baik sebelum membeli. Ada bahan yang tampaknya baik tapi ternyata ada "kesalahan cetak" di sebagian bahan. "Kesalahan cetak" itu bisa berupa tidak teretaknya motif, teretak ganda atau motif teretak tidak jelas.

Bagian bahan yang mendapat kesalahan cetak itu mungkin hanya satu-dua cm lebarnya, namun bisa mengganggu bila Anda hendak membuat baju.

### Lap sampai baju konfeksi

Apa yang bisa Anda buat dari tekstil kilo-an itu? Banyak. Dari bahan katan aneak corak Anda bisa membuat serbet, taplak atau daster. Pembeli yang datang ke penjual tekstil kilo-an Pasar Tanah Abang itu, selain ibu rumah tangga adalah pengusaha kecil konfeksi.

Biasa bahan rok bisa Anda dapatkan dari bahan-bahan halus yang dijual, namun sekali lagi harap Anda teliti memilih. Bahan handuk serta bahan untuk pakaian olahraga ditawarkan pula di sana. Kalau yang ini jelas bisa Anda buat apa.

Potongan-potongan kain yang dijual dengan harga Rp 3.000/kg bisa dimanfaatkan untuk lap. Anda pun bisa membuat kerajinan tangan dari potongan-potongan tekstil yang tampaknya tak berharga itu. Kerajinan tangan tambal-tambal (patchwork maupun quilt) memberi peluang bagi potongan bahan itu untuk dimanfaatkan.

Bahan tekstil kilo-an bisa jauh murah kalau Anda teliti memilihnya. Kalau Anda bingung menentukan mana kios yang menjual tekstil kilo-an di Pasar Tanah Abang itu, lihat saja timbangan. Biasanya di toko-toko tekstil kilo-an itu tersedia sebuah timbangan. (myd)

Arief Kurnia Rachman, 2025

Karantau Madang Di Hulu Babuab Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (1975-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jakarta, Kompas.

Pasaran tekstil, pakaian-jadi dan batik di pusat grosir Pasar Tanah Abang Jakarta, sepi. Pembeli sangat berkurang, tetapi distribusi pasar masih berjalan normal. "Terdapat 40 persen pedagang yang menjual barang-barang ini," kata pedagang tekstil di Pasar Tanah Abang, Jakarta, Selasa (11/12/2012).

Keluhan-keluhan tersebut diberikan kalangan pedagang kepada wartawan Senin siang kemarin. Pedagang

tersebut bukan hanya meliputi pedagang tekstil saja, tetapi juga pedagang pakaian-jadi, pedagang sarung palcat dan pedagang batik.

Masalah retribusi itu sempat ditanyakan kepada petugas di kantor PD

Pasar Jaya setempat, namun pihak petugas tersebut tidak berani memberikan komentar apa-apa. Bahkan tentang besar/kecilnya restribusi pasar, juga dijawab tidak tahu. "Lebih menayakan langsung pada pimpinan kami, Pak. Tapi pimpinan sekarang sedang rapat", kata seorang pejabat PD Pasar Jaya tersebut.

## Omset jatuh

Kalangan pedagang pakaian-jadi, menyebutkan omset penjualan mereka sekarang ini bisa dihindangkan dengan omset bulan Juni (menjelang lebaran tahun 1980 yang lalu - Red), telah me-rosot sampai 60 persen. Sedangkan dari kalangan pedagang batik menyeb-utkan omset yang jatuh sampai 75 persen.

Namun restruksi pasar mahasiswa dimakan oleh pihak PD Pasar Jaya. Ongkos/biaya restruksi ini ada yang ditagih bulanan ada pula yang harian. Untuk kios/los yang lainnya dua kali dua meter tiap bulan, dan Rp 8.000,-/sekarang menjadi Rp 14.000,-. Sedangkan yang dulu Rp 350,-/hari, sekarang menjadi Rp. 600,- per hari.

"Bagaimana bisa membayar karosis tempelan, pak. Kalau tiap hari tidak ada yang belanja. Saya pernah satu minggu bahkan dua minggu, tanpa pembeli sama sekali", kata salah seorang pedagang pakaian jadi.

Menurut keterangan, ongkos distribusi yang lazimnya disebut ongkos karats tempelan tersebut, banyak tidak dibayar oleh kalangan pedagang tertentu dan umumnya mereka adalah yang membayar hartan. Sebab keadaan pasaran memang sepi.

Kalaupun pada musim panen, para pedagang dari daerah datang berbanjir ke Kadang-kadang sebulan dua kali. Tetapi sekarang dua bulan, baru satu kali datang. Ini pun untuk membayar hutang yang lalu dan tidak ambil barang lagi, kata seorang pedagang baik.

Faktor sepinya pasaran grossir di Tanah Abang tersebut, umumnya disebabkan karena kesulitan hidup di

153

KOMPAS - RABU, 13 JANUARI 1988 HALAMAN 3

**PASAR TANAH ABANG**, siapa tak kenal? Pasar bursa tekstil terbesar yang konsep dibangunkan tahun 1999 ini, belakangan ini semakin menjadi buah bibir masyarakat Ibu Kota. Seorang rekan yang mengunjungi pasar ini ramai karena sekarang punya "bisnis".

Manafah bangunan tambahan di depan Blok A, merupakan koridor, persis kopak hidung orang lain. Sama bedanya, kalau lidah orang menempati di tengih, hidung orang Pasti Tanah Abang ada di samping. Ma... ha... ha... "ulama, sambil geleng-geleng kepala.

Manafah bangunan tambahan di depan Blok A dan B Pasti Tanah Abang memang mengundang banyak kontroversi. Dulah, orang bilang, bangunan itu adalah simbol yang merupakan hasil peremajaan tahun 1975 itu, ditambah lagi dengan bangunan di depan Blok A dan B.

"Bukan hanya pedagang yang menjual, tapi pengunjung pun asal. Pasar yang penuh serak dan serawut itu bukannya semakin nyaman, tapi justru semakin jempuk. Belum lagi, ada bagan-bagan lain bangunan lama yang berubah fungsi menjadi kios juga. Setelah-celah ada kuman, kabu kuma seluruh area kompleks Pasar Tanah Abang mau dijadikan kiot."

"Ya namanya juga pasar yang ramai, bursa yang kesohor sampai ke luar Indonesia. Pasti ada yang mau beli koin di sini. Bahkan orang dengan cara koin. Lihat aja, harga satu koin ukuran dua kali dua saja sekarang harganya bisa melambung Rp 50 jutaan," kata seorang pedagang pasar.

Karena pasaran koin yang makin tinggi itu, mangkon yang mengandung keinginan sementara orang untuk menambah jumlah koin di kompleks pasar itu lalu, untuk mencapai maksud itu, kecurangan pun diilangar, dan itulah orang mempermalukan kan bangunan tamlahan yang tak dapat dipandang mata.

100

[illegible]

Tak begitu jelas apa pertan-  
jangan PD Pasar Jaya untuk  
mengotak-atik pasar induk  
tekstil itu yang jelas mengorban-  
kan jutaan permainan GSB (Gara-  
Sengapan Bangunan). Manu-  
sia pun bertanya, mengapa sem-  
pat-tempat tadi habis untuk be-

gunakan sementara sirkulasi udara yang makin tak bebas dalam pasar tak diperhatikan. Pemda DKI telah "memperkuat" aturan permainan yang dibuatnya sendiri, devlokasi lahan umum waktu itu.

[illegible][illegible]

Dalam rencana memajukan

Pewatan Peta Tanah Abang pun  
 sudah diarahkan agar tidak  
 terkonsentrasi dan bertumpukan. Kalau  
 memang kawasan itu akan  
 dijadikan untuk menjadi pusat ke-  
 wiraan ekonomi, mengapa tidak  
 diarahkan membangun gedung di  
 lahan yang lebih ada penerap.  
 Pemukiman gedung di pusat in-  
 iwa Tanah Abang merupakan  
 bukti bahwa pemukiman di la-  
 nia malang. Prinsip dengan pen-  
 teraan yang lebih untuk mencari  
 keuntungan masa. Semua ini  
 mengindikasikan bahwa banyak  
 yang akan datang dalam di la-  
 nia malang.

... ..

WAKTU demi waktu terlihat semakin sedikit. September 1981 para pedagang lama Pasar Tanah Abang rupanya tak tahan lagi dengan kondisi pasar yang semakin sempit, gelap, dan berisik. Mereka kemudian mengadu ke DPRD DKI Jakarta. Ternyata keluhan mereka mendapat perhatian anggota dewan yang terburu-buru.

Dewan kemudian membatalkan masalah itu dengan efektif. Lalu, dalam rapat pimpinan Penda DKI bulan Oktober 1987, Gubernur DKI Jakarta Wiyogo Atmodarminto memutuskan membentuk panitia peneliti masalah Pasar Tanah Abang, yang diketuai Wakil Gubernur DKI, Ir H. Agus Mulya, Sekretaris DKI,

Sekitar tebuhan korudian, hasil kerja kerat pusania ini malah tampak, dan menjadi masakan bagi gebertan Nirogo yang baru sekitar sebuah dilantik kemudua: mengeluarkan suntai kep-

man yang dinilai sementara pihak merupakan langkah kontroversial. Dalam surat keputusan ini antara lain disebutkan, sebagian bangunan tambahan di depan Blok A, dan bangunan di

Pada pedangian pun gembira. Setelah satu unguapan kegembiraan itu direalisasikan dengan memasang iklan di HARI KAHAR mewajibkan keputusan gubernur. Warga kota Jakarta pun tampaknya merasa agak lega, bayangan masa terbelanga dengan lebih nyaman di Pasar Tanah Abang sudah lida di dalam mata.

Pembangunan pun segera akan dilaksanakan. Tapi, pelaksanaan di lapangan tak bisa berjalan mulus. Pedagang yang keron telah membeli kios di bangunan

lainnya yang belum selesai dikerjakan itu, merasa dirugikan. Kemudian melalui pengacaraannya, mereka menuntut developer dan Perda DKI. Mereka bilang merasa dirugikan. Tapi pembongkaran bangunan di depan Blok S tetap dilanjutkan. (Dipaparkan, 14/02/2012)

Menyusul kemudian pembongkaran sebagian bangunan tambahan di depan Blok A. "Sehingga bangunan tambahan depan Blok A dibongkar dan digantikan dengan Blok A lama. Tapi ternyata masih merongol juga. Blok seperti ini memang takul ngapain kalau nggak ya," ucap beberapa karyawan Ponds DKI.

Age Group	1980 (%)	1990 (%)	2000 (%)
15-24	~65	~60	~55
25-34	~75	~70	~65
35-44	~80	~75	~70
45-54	~85	~80	~75
55-64	~90	~85	~80
65+	~5	~10	~15

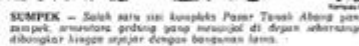
**PEMBONGKARAN** belum lagi selesai, masyarakat masih menanti bagaimana wajah Pusat Tanah Abang nanti. Yang pasti, dengan dibongkarnya bangunan tambahan Blok B dan sebagian bangunan tambahan Blok A awal perkar akan segera hancur. Sedangkan bangunan tambahan depan Blok B sudah rata dengan tanah. Sebuah bulldozer, dari Sabah itu masih tampak diparkir di dalam kompleks.

Masyarakat berharap pembongkaran dilakukan sesuai dengan keputusan gubernur, meski untuk maksud itu tidak begitu mudah pelaksanaannya. Dari hasil

Meski sekarang kondisi Pasar Tanah Abang masih sempit, tapi orang masih suka berhemphempitan di pasar ini. Meski sudah ditambah area parkirnya, tapi tetap saja lalu lintas sekitar pasar terbelat sendat. Selain kemendahan pribadi, setiap harinya, jalan di kawasan tersebut

Yuk, jalan di koridoran tersebut dipenuhi 1.824 kendaraan umum dari busketa sampai bemo. Sayangnya Patas Tanah Abang memberi kesan saratnya masalah yang tak benar di sana.

Sebagian pedagang pun tetap menggelar barang dagangannya di lonjong, meski dilarang. Pasar sekitar 2,5 hektar dia, perdananya sekedarnya diperkirakan 600-1.000 pun setiap hari. Ya, hutang-butang pengorbanan sedetik. Tapi, tekad di pasar itu memang lebih murah ah," kata seorang wanita pengasap Pasar Tanah Abang.



**SUMPEK** — Salah satu sisi kompleks Pasar Tanah Abang perampok, arsitektur gudang yang menjulang di depan selubung dibongkar hingga sejajar dengan bangunan lama. :



KOMPAS 2 MARET 1961 :

# DIRENCANAKAN PERLUASAN PASAR TANAH ABANG

Akan Dibangun Pulu Hotel di Kompleks  
Ilu

Jakarta, Kompas.  
Pemerintah DKI Jakarta akan memperluas pasar Tanah Abang dalam waktu dekat ini, sehingga di masa mendatang merupakan salah satu pusat perdagangan internasional. Demikian Kepala Humas Walikota Jakarta Pusat Drs. Maraden Panjaitan kepada "Kompas".

Dikatakannya, perkembangan pasar Tanah Abang akhir-akhir ini, membuat pemerintah merencanakan perluasannya. Kini penda sedang berunding dengan Komando Daerah Udara (Kodau V) membicarakan perluasan.

Menurut Panjaitan, kantor Kodau V yang letaknya di samping pasar Tanah Abang, tidak sesuai lagi dengan planologi kota, perlu dipindahkan.

Berbagai fasilitas mulai dari pasar lingkungan, pasar satelit maupun hotel akan dibangun di kompleks tersebut. Para pedagang dari luar maupun dalam negeri yang bernaksud membeli kebutuhan di hotel. Dengan mengunakan tilpon mengitubung pedagang yang dimaksud cukup dari hotel saja. Tidak usah pergi jauh-jauh, katanya.

156

POS KOTA 3 MARET 1961 :

# Nantinya Diletakkan Di Pinggir Kali : TANAH ABANG TANPA PASAR KAMBING DIRASAKAN KURANG 'SREG'

Jakarta, Selasa (Pos Kota).  
Pasar Tanah Abang yang sejak jaman Belanda dikenal di seluruh Asia Tenggara selain pusat penjualan tekstil, juga lengkap dengan pasar kambing.

Beberapa tahun yang lalu pasar kambing yang dulu berada di Pasar sebelum diremajakan, tidak ada lagi. Akibatnya, para pedagang kambing mencari tempat sendiri-sendiri di luar pasar Tanah Abang.

Kini pasar kambing tersebut muncul lagi di belakang Pasar Tanah Abang yang megah itu. Ironis memang, pasar kambing yang darurat ini berdampingan dengan Pasar Tanah Abang yang megah.

Hasan Basri, Kepala Pasar Tanah Abang ketika ditemui Pos Kota mengatakan, memang ia bernaksud mempertahankan keaslian (tradisional) pasar itu dengan melengkapinya dengan pasar kambing. Tapi, pasar kambing dulu dan sekarang berbeda, karena dulu jadi satu dengan pasar yang belum diremajakan. Kini pasar kambing letaknya di pinggir kali, belakang Pasar Tanah Abang.

Kepala Pasar Tanah Abang membuat pasar tersebut (tempat kambing) dengan kapasitas 300 ekor. Kalau dihitung dengan biaya pembangunannya, sebenarnya rugi. "Tapi masalahnya kami akan mempertahankan tradisi, dimana keaslian itu perlu dipertahankan agar tidak punah", ujarnya.

Kepada pemilik kambing yang akan dipertandingkan di tempat ini tidak dipungut biaya apapun kecuali menyewor Rp 25,- guna ongkos membersihkan, dan kalau kambingnya terjual, menyewor lagi Rp 10,- per ekor. "Rasanya jika Pasar Tanah Abang tanpa pasar kambing, kurang lengkap", ujarnya.

Konon penjual kambing di Pasar Tanah Abang ada yang turun temurun, jika orang tuanya yang dulu berdagang kambing sudah tiada, anaknya menenuskan usaha ayahnya. Tentang harganya, macam-macam tergantung besarnya, ada yang Rp 25.000,- dan ada pula yang mencapai Rp 40.000,- per ekor.

Selain pasar kambing, ditampung

POS KOTA 28-3-1981 :

**Kalan Pasar Tanah Abang Tidak  
Dipertus Tekstil Akan "Meledak"**

Jakarta, Sabtu (Pos Kota).

Dalam waktu dua tiga tahun lagi Pasar Tanah Abang akan "meledak", barang-barang (tekstil) bertumpuk jika tidak segera dipertus. Demikian Kepala Pasar Tanah Abang Hasan Basri menjawab pertanyaan Pos Kota di ruang kerjanya, Jumat pagi.

Setiap hari 30 truck mengangkut tekstil sebanyak 1000 bal masuk ke Pasar Tanah Abang. Sedangkan kios-kios yang ada sudah terisi seluruhnya. Untuk itu, perlu pertuasan.

Menurut dia, perluasan memang sudah direncanakan, yakni blok E dan dilampirkan dalam tahun ini pembangunannya sudah dimulai. Dalam Blok



SINAR PAGI 5 MEI 1982 :  
SINAR HARAPAN 5 MEI '82 :

**Pasaran Tekstil Di Tanah Abang Sepi :  
PEMBELI DARI DAERAH  
MENURUN**

Jakarta, 2 Mei.

Faktor utama sepi-pasasaran tekstil dan pakain jadi di pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat, karena pembeli dari daerah belakangan ini kurang. Namun, dua bulan mendatang diharapkan pasaran sudah normal kembali, mengingat kebutuhan tekstil menjelang hari Lebaran.

Ini dikemukakan Kepala Pasar Tanah Abang Hasan Basri Abdurazak menjawab pertanyaan "SH" Sabtu pagi.

Sekalipun pasaran sepi, menurutnya, pihak pedagang tidak sampai menepuh jalan "banting harga", tapi menyimpan barangnya dengan perlahan akan habis untuk kebutuhan lebaran. Dengan pertimbangan itulah tekstil buatan dalam negeri tetap merbanjiri pasar ini yang diperkirakan setiap hari masuk 30 sampai 50 truk. "Ini belum termasuk pakain jadi", tambahnya.

Dikemukakan, untuk memperoleh uang tunai sebagai modal, beberapa pedagang ada yang menurunkan harga. "Tapi tidak sampai merusak harga pasaran", tegasnya.

**Korban Galunggung**  
Dikatakan, sekalipun pasaran sepi dan pendapatan berkurang, namun

para pedagang tidak sampai terputul. Alasannya, keadaan seperti itu sudah biasa khususnya bila hasil-hasil pertanian orang-orang daerah tidak mengembirakan dan harganya jatuh.

"Tekstil yang masuk disimpan untuk dikeluarkan nanti jika pasaran sudah membaik", katanya.

Dikemukakan pula, saat ini para pedagang tengah mengumpulkan bahan-bahan pakain yang akan disumbangkan bagi para korban gunung Galunggung. Diperkirakan dari para pedagang ini akan terkumpul sekitar 1 truk tekstil dan 1 truk beras. "Mutu tekstil yang akan disumbangkan sama dengan yang dijual", katanya, seraya menambahkan, "sumbangan ini akan diserahkan langsung oleh pedagang secara ramai-ramai."

Sebelum berangkat ke lokasi penampungan pengungsi, denikian Hasan Basri, para pedagang terlebih dahulu akan melapor dan minta petunjuk petunjuk dari Gubernur Di I. Bahkan, katanya, kemungkinan besar yang akan menyumbang bukan hanya dari pasar Tanah Abang, tapi juga dari pasar-pasar lain. Di antaranya, pedagang dari pasar Proyek Senen sudah ada yang mendaftarkan diri, demikian Kepala Pasar Tanah Abang itu. (1-3).



**BERITA BUANA 24 JUNI 1982 :**

### **PINTU PASAR TANAH ABANG TERSUMBAT PEDAGANG-2 K-5**

#### **JAKARTA.**

Komoditi tekstil di Pasar Tanah Abang kini terancam mandeg (stagnasi), karena pintu-pintu keluar masuk pasar tertutup pedagang kaki lima yang menjajakan barang dagangannya di tempat tersebut.

Kepala pasar tersebut, H. Hasan Basri Abdul Razak kepada KNI mengatakan menghadapi Lebaran tahun ini pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar Pasar Tanah Abang makin berjubel dibandingkan tahun lalu, karena munculnya pendatang baru dari daerah Tangerang, Bekasi, Tanjung Priok, dan lain-lain.

Mereka sudah tidak menyadari dalam menjajakan barang dagangannya sampai menutup pintu keluar masuk pasar terutama di jalur Utara, sehingga dikhawatirkan truk dan mobil-mobil yang keluar masuk pasar membawa tekstil menjadi terhambat.

Tetapi yang paling dikhawatirkan lagi katanya truk-truk yang akan keluar pasar membawa tekstil bisa terhalang, sehingga mengakibatkan tekstil di pasar menjadi menumpuk.

Apalagi tekstil sulit keluar pasar, maka bisa mengakibatkan daerah-daerah khususnya di luar Jakarta menjadi kekurangan tekstil sehingga harganya bisa naik. "Hal inilah yang kasihan orang daerah", ujarnya.

Hasan Basri mengatakan pedagang-pedagang Pasar Tanah Abang baik hari-hari biasa maupun terutama menghadapi Lebaran ini berusaha untuk melempar tekstil sebanyak-banyaknya ke daerah-daerah.

#### **Sudah dilaporkan**

Masalah tertutupnya pintu keluar masuk pasar tersebut sudah dilaporkan kepada Pemda DKI, tetapi hingga kini belum ada tindakan selanjutnya.

Ia menghimbau kepada aparat-aparat yang berwenang agar menertibkan pedagang-pedagang tersebut, sehingga keluar masuk barang-barang tekstil bisa berjalan lancar.

Menjawab pertanyaan, Hasan Basri mengatakan dengan berjubelnya pedagang kaki lima di sekitar Pasar Tanah Abang tidak akan menyaingi pasaran tekstil di pasar tersebut.

## Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Penelitian ke Unit Pasar Besar (UPB)  
Tanah Abang Blok A dan Blok G  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Dokumentasi Penelitian ke Unit Pasar Besar (UPB) Tanah Abang Blok B  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Suasana Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pasar Tanah Abang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi





Suasana di Dalam Pasar Tanah Abang blok A  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Wawancara dengan Bapak Jambri Guswak  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Wawancara dengan Bapak Syaiful  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Wawancara dengan Bapak Suherman  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## Lampiran 5 : Formulir Pemeriksaan Plagiarisme

### FORMULIR PEMERIKSAAN PLAGIARISME

#### PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

NAMA : ARIEF KURNIA RACHMAN  
 NIM : 2007380  
 JUDUL : *Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (2000-2023)*  
 PEMBIMBING 1 : Dr. Wawan Darmawan, M.Hum.  
 PEMBIMBING 2 : Dra. Yani Kusmarni, M.Pd.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa tersebut di atas telah melalui pemeriksaan *Turnitin* Program Studi Pendidikan Sejarah dengan hasil sebagai berikut:

No.	BAB	Presentase (%)	Catatan
1	BAB 1-5	10	-
TOTAL		10	

Berdasarkan hasil pemeriksaan *Turnitin* ~~tahap awal/revisi~~ dapat disimpulkan bahwa Skripsi tersebut telah melakukan sitasi dengan kategori LEBIH KECIL / ~~SAMA~~ / ~~LEBIH BESAR~~\* dari 40%. Oleh sebab itu, tulisan skripsi mahasiswa tersebut MEMENUHI / ~~DIPERBAIKI~~\* untuk ditindaklanjuti sebagai salah satu syarat mengikuti ujian sidang skripsi.

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Bandung, 11 Januari 2025  
 Pemeriksa,

Dr. Tarunasena, M.Pd.

Nurdiani Fathiraini, M.A.

\*Lingkari salah satu  
 Lampirkan hasil pemeriksaan *Turnitin*

## Lampiran 6 : Jurnal Bimbingan

### Pembimbing I

FREKUENSI BIMBINGAN  
(PEMBIMBING I)

NO	TANGGAL	KOMENTAR	PARAF
1	7/5/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
2	24/6/2024	- Alasan belum terdapat di kawasan budidaya - Jarak budidaya dari lokasi yang dekat dari tipe kesuburan masyarakat itu sendiri - Alasan kenapa (jarak) tidak ke jauh dari lokasi yang di dekatkan - Perilaku / cara lagi pertanian masyarakat	
3	11/6/2024	- Sumber pangan yang petani perilaku kembali pertanian masyarakatnya - Pertanian tidak perlu dibantu lagi	

NO	TANGGAL	KOMENTAR	PARAF
4	3/6/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
5	26/6/2024	- Perilaku petani persawahan 1) Humus 2) Jarak jauh 3) Jarak jauh dari lokasi	
6	1/10/2024	- Perilaku pertanian masyarakat no 3, dampak apa? - Perilaku petani persawahan 22. Alam Minangkabau - Diketahui apa itu alam - Hutan kota pedesaan di kawasan pertanian dan di kawasan sosial di kawasan yang subur - Perilaku petani persawahan	
7	17/10/2024	- Hutan kota pedesaan di kawasan pertanian dan di kawasan sosial di kawasan yang subur - Perilaku petani persawahan	
8	4/11/2024	- Perilaku pertanian, seperti jarak, SPK - Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan	

NO	TANGGAL	KOMENTAR	PARAF
9	2-1-25	ACC ndang	

### Pembimbing II

(PEMBIMBING II)

NO	TANGGAL	KOMENTAR	PARAF
1.	7/5/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
2.	4/6/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
3	3/7/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
4	12/7/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
5	25/7/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
6.	12/9/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	

NO	TANGGAL	KOMENTAR	PARAF
7.	24/10/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
8	22/11/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
	19/12/2024	- Jarak dari lokasi yang jauh di persawahan - Perilaku perilaku ekonomi masalah - perilaku pertanian	
	3/1-25	ACC ndang	



### RIWAYAT HIDUP



Arief Kurnia Rachman atau sering dipanggil Arief seorang mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti lahir di Kota Bekasi, 23 Januari 2002 dari Bapak Syafran dan Ibu Erlina. Peneliti menempuh pendidikan di SD Aren Jaya 06, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 11 Kota Bekasi. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 18 Kota Bekasi. Peneliti kemudian masuk dan diterima di Pendidikan Sejarah UPI. Peneliti memiliki hobi menggambar, belajar bahasa asing khususnya Bahasa Jepang, dan bermain *game*. Selama menempuh pendidikan, peneliti aktif dalam berorganisasi. Semenjak SMA, peneliti aktif mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, OSIS, dan menjadi ketua MPK. Kemudian pada masa perkuliahan, peneliti aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (HIMAS) sebagai staf multimedia periode tahun 2022-2023.